

LAPORAN PENELITIAN

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA REMAJA



Oleh :

Fahad Asyadulloh, SH.I, M.Pd.I (2127118803)

Abdul Haq (2022700001569)

Rofiqul Hariri (2022700001555)

Nurul Fatimah (2022700001551)

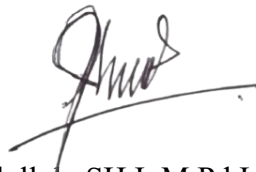
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MIFTAHUL ULUM
BANGKALAN
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Peran Orang Tua dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam
pada Anak Usia Remaja
Peneliti : Ketua:
Fahad Asyadulloh, SH.I, M.Pd.I (2127118803)
Anggota:
Abdul Haq (2022700001569)
Rofiqul Hariri (2022700001555)
Nurul Fatimah (2022700001551)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tahun : 2023
Anggaran : Rp. 7.000.000

Bangkalan, 25 Desember 2023

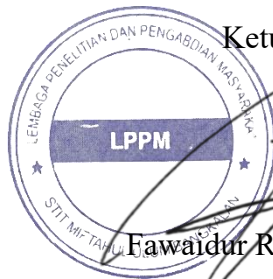
Ketua TIM Pengusul



Fahad Asyadulloh, SH.I, M.Pd.I (2127118803)

Mengetahui,

Ketua LPPM



Fawaidur Ramdhani, M.Ag.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Sebagai badan utama pendidikan, orang tua adalah lingkungan keluarga yang membimbing anak melalui bimbingan, perintah, panutan, pengawasan, dan lain sebagainya. Orang tua adalah pelatih dan pendidik utama bagi setiap anak. Berhasil atau tidaknya perjalanan hidup seorang anak di masa depan sebagian besar sangat bergantung pada hasil pengajaran dan pendidikan orang tua.

Orang tua hendaknya mementingkan pendidikan agama kepada anak-anaknya agar beriman, dan beramal saleh. Demikian pula pengalaman dan keterampilan yang dimiliki orang tua juga harus disyukuri atas setiap usaha yang dilakukan oleh anak-anaknya.² Baik dalam hal berpikir dan membangun keimanan serta melakukan amal shaleh.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah membimbing dan memberikan kesempatan terbaik bagi anak untuk menemukan jati diri keagamaan dan meningkatkan keterampilan lainnya. Orang tua harus memiliki tanggung jawab untuk membentuk motivasi yang tinggi, agar anak dapat meraih prestasi keagamaan dan mengoptimalkan belajarnya.³

² Mohammad Roesli Dkk, "*Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*", Jurnal pendidikan komunikasi dan pemikiran hukum islam, Vo1.IX.,No.2.April 2018.h.334

³ Munirwan Umar, "*peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak*", jurnal ilmiah edukasi. Vo1.1.no.1 juni 2015.h.25-26

Menurut Syekh M. Nawawi al-Jawi menyatakan bahwa orang tua adalah yang mengajarkan, yang memberi contoh untuk terwujudnya perilaku *uswatun hasanah* pada anak. Perilaku yang berorientasi positif dalam persoalan agama.⁴

Ajaran Islam menempatkan orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam mendidik dan membina anak agar berperilaku sesuai ajaran Agama Islam. Kehadiran anak merupakan berkah dan amanah yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua kelak dihadapan Allah Swt.

Dalam ajaran Islam banyak sekali tuntutan tentang pentingnya tanggung jawab orang tua dalam rangka membina dan mendidik anak-anaknya. Sebagaimana firman Allah dalam surah At Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم : ٦٦ : ٦)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁵

Demikian juga yang terdapat dalam beberapa redaksi hadits diantaranya ialah, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسا نه (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : “Setiap anak yang lahir atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi yahudi, nashrani atau majusi. (HR.al-Bukhari dan Muslim)”.⁶

⁴ Syekh M. Nawawi al-Jawi. “Tafsir Al-Munir”. Jilid II (Beirut Lebanon: Kitab Al-Islam) h. 180

⁵ Kementerian Agama, Al-Qur’an dan Terjemahannya.

⁶ Imam Bukhari, “Shahih Bukhary, Jus I” (Mesir: Darul Watathabil Asy-Sya’bit, t.t.), 20.

Ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi tersebut menyatakan bahwa orang tua memang yang pertama dibebani untuk memikul tanggung jawab dalam keluarga (perlindungan dan pendidikan), dan juga orang tua yang menjadi peran utama dalam menentukan arah pendidikan anak apakah kearah yang baik dan benar atau sebaliknya. Karena itu orang tua harus mampu menciptakan suasana dan kesan yang terbaik sehingga menjadi panutan bagi anak-anaknya.

Orang tua sebagai pendidik harus mengutamakan dan menerapkan dasar-dasar pendidikan agama yakni sejak tahun-tahun pertama dari kehidupan anak (sebelum masuk sekolah), hingga tumbuh menjadi anak remaja baik yang menyangkut ibadah, aqidah akhlak maupun yang lainnya. Hal itu dilakukan agar anak terbiasa melakukannya kelak sampai dia dewasa.

Pada era sekarang ini, semua bidang kehidupan telah mengalami perubahan dan perkembangan yang begitu pesat, terutama bidang-bidang yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Di satu sisi, selain dampak positif yang dirasakan, ada juga dampak negatif yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, yang juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi orang tua saat ini. Antara lain, peran orang tua dalam mendidik dan mengawasi anaknya semakin berkurang, meninggalkan banyak anak, terutama kaum remaja, kurang mendapat pendidikan, pengasuhan, dan pengawasan dalam pendidikan khususnya pendidikan agama.

Pendidikan Agama Islam adalah untuk membudayakan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk hidup lebih giat berdasarkan nilai-nilai luhur dan

kehidupan yang luhur. Melalui proses ini diharapkan dapat terbentuk kepribadian siswa yang lebih utuh, baik itu potensi rasionalitas, emosi maupun tindakan.⁷

Pendidikan Agama Islam dari orang tua yang baik adalah mereka yang ingin kuat mendorong anaknya untuk menerima pendidikan agama. Pendidikan keluarga memiliki pengaruh penting terhadap pendidikan anak. Hal ini berdampak positif ketika lingkungan memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan bagi manusia untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.⁸ Bimbingan sesuai ajaran Islam, agar anak dapat rajin beribadah, mengembangkan perilaku yang baik pada anak hingga dewasa, dan dapat menghindari perilaku buruk dalam kehidupan bermasyarakat, karena masa remaja merupakan masa yang sangat rapuh dan berkaitan dengan keadaan emosinya.

Wanita remaja bertahan selama 12 hingga 21 tahun, dan pria bertahan selama 13 hingga 22 tahun. Sederhananya, masa remaja adalah masa antara pubertas dan kedewasaan. Pada masa remaja banyak terjadi perubahan pada aspek fisik, psikis, dan sosial. Namun biasanya proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari pada proses pematangan psikologis (psikososial). Orang tua biasanya tidak mengetahui atau memahami perubahan yang terjadi, sehingga tidak menyadari bahwa anaknya telah tumbuh menjadi remaja. Orang tua bingung tentang ketidakstabilan emosi dan perilaku remaja.⁹

Pada sebagian remaja khususnya remaja laki-laki, perilaku keagamaan yang negatif dapat dilihat atau dianggap kurang religius, yang dipengaruhi atau

⁷ Samsul Nizar, *"Filsafat Pendidikan Islam"*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2010) h. 88.

⁸ Mansur, *" Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam "*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 319.

⁹ Monks, F. J. Psikologi Perkembangan *"Psikologi Perkembangan pengantar dan dalam berbagai bagiannya"* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2010) hlm. 74.

disebabkan oleh kurangnya peran dan kontrol orang tua yaitu sebagai pembina dan pendidik di luar lingkungan sekolah. Selain itu, ada alasan lain mengapa remaja lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya yang berdampak negatif. Oleh karena itu, anak muda cenderung bersikap negatif. Jika perilaku-perilaku negatif anak remaja sudah mulai tampak seperti yang telah diuraikan di atas, maka peran pendidik dan masyarakat khususnya orang tua hendaknya membimbing dan mengawasi perkembangannya ke arah yang positif.

Kondisi yang demikian bagi remaja dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks, baik fisik, psikologik maupun sosial termasuk pendidikan. Kondisi seperti ini, bila tidak segera diatasi dapat berlanjut sampai dewasa dan dapat berkembang ke arah yang lebih negatif. Seperti timbulnya berbagai keluhan fisik maupun berbagai permasalahan yang berdampak sosial.

Berbicara tentang pemuda sendiri merupakan tonggak keberhasilan bangsa, negara, dan agama. Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua dan pendidik (guru) untuk mewujudkan hal tersebut. Apalagi bagi setiap orang tua, karena memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja. Orang tua jugalah yang dapat membebaskan mereka dari pengaruh nilai-nilai negatif. Seperti semboyan bahasa Arab yang berbunyi “Al Umm Madrosatul Ula”, artinya ibu adalah sekolah pertama anaknya. Kata-kata ibu juga bisa dikatakan orang tua bahwa orang tua adalah lembaga pendidikan pertama setiap generasi muda terkhusus para remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI di SMAN 1 Sreseh Sampang terlihat bahwa siswa siswi SMAN 1 Sreseh

Sampang yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga kental dengan kegiatan keislaman. Dan selain itu di SMAN 1 Sreseh Sampang juga menerapkan banyak kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pembacaan surah yasin dan do'a bersama-sama sebelum memasuki kelas, melaksanakan sholat dhuha, melaksanakan sholat duhur berjama'ah, dan lain sebagainya. Namun siswa siswi di SMAN 1 Sreseh Sampang tidak semuanya aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, ada juga beberapa siswa yang malas untuk mengikutinya, salah satunya dikarenakan kurangnya pembinaan pendidikan Agama Islam dari orang tua.

Berbicara mengenai remaja sendiri, sering kali seseorang mengabaikan masa remaja tanpa memahami keurgenan masa tersebut. Padahal masa remaja merupakan bagian dari beberapa masa yang akan menentukan masa tua dan akhir hidup manusia. Masa remaja banyak dibidang masa yang tidak menentu, maksudnya masa yang banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan rasa dalam menentukan segala sesuatu. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau berada di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh dengan kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Maka dari itu peneliti disini mengangkat anak di usia remaja dalam penelitian karna yang sudah kita ketahui bahwasanya masa remaja dikenal dengan masa-masa yang sangat rentan dalam melakukan hal-hal yang negatif sehingga memang perlunya pembinaan dan pendidikan oleh orang tua pada masa-masa tersebut, karna ketika hal negatif tersebut kurang di perhatikan oleh pendidikan ataupun orang tua, maka hal negatif

tersebut kemungkinan besar akan menjadi kebiasaan dan dibawa hingga tua nanti. Jadi peran orang tua terutama dalam pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja sangat diperlukan. Dalam penelitian ini juga lebih menitikkan kepada peran orang tua dalam pembinaan pendidikan keagamaan seperti ibadah Sholat dan membaca al-Qur'an pada anak di usia remaja.

Dari latar belakang di atas, penulis berusaha semaksimal mungkin menggali, mengetahui atau mengungkapkan permasalahan- permasalahan yang dimaksud. Maka peneliti tertarik mengangkat sebuah judul penelitian **"PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA REMAJA DI SMAN 1 SRESEH SAMPANG"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam hal ini dapat dirumuskan masalah penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang ?
2. Bagaimana model pembinaan pendidikan Agama Islam yang dilakukan orang tua terhadap anak usia remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang ?
3. Bagaimana kendala orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang ?
4. Bagaimana solusi orang tua dalam menghadapi masalah pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang.
2. Untuk mengetahui model apa saja yang dilakukan orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang.
3. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang.
4. Untuk mengetahui solusi orang tua dalam menghadapi masalah pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai *khazanah* ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi orang tua agar dalam pemembina pendidikan Agama Islam pada anak di usia remaja dapat terealisasi dengan baik sesuai harapan.

b. Bagi Pendidik

Untuk dijadikan sebagai bahan referensi oleh para tenaga pendidik dalam mempersiapkan kualitas pendidikan Agama Islam di usia remaja melalui pembelajaran formal. Serta juga untuk mengingatkan betapa pentingnya pembinaan pendidikan agama islam dalam diri peserta didik yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar. Namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai mahasiswa sebaiknya dapat mengetahui bagaimana pentingnya pendidikan Agama Islam di usia remaja dari orang tua yang merupakan tempat pendidikan pertama yang didapatkan oleh seseorang untuk menambah pendidikan keagamaan yang lebih baik lagi.

d. Bagi Siswa

Supaya anak dapat mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan mampu berinteraksi sosial dengan teman, guru, orang tua, masyarakat dan lingkungan sekitar.

e. Bagi Penelitian Yang Akan Datang

Untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan dalam penelitian yang lain, dan diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan penelitian tersebut untuk menjadi lebih baik.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian analisis sangat penting digunakan dalam penelitian, hal ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan pengkajian tema yang serupa dilakukan, serta untuk memberi daya pembeda antara peneliti satu dengan peneliti yang lain, hal ini bertujuan supaya originalitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan, dan terhindar dari unsur duplikat.

Setiap penelitian dilakukan dengan subjek dan objek yang berbeda, meskipun jenis penelitiannya sama, belum tentu menghasilkan tujuan yang sama. Diantara penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan pernah ditulis oleh beberapa mahasiswa dan mahasiswi di antaranya:

1. Susi Susanti, dalam skripsinya yang berjudul "*Peran orang tua dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan Pertama, sebagai pembimbing, yaitu memberi tauladan atau contoh terlebih dahulu. Kedua, sebagai fasilitator mendampingi dan mengontrol perkembangan anak. Ketiga, sebagai pendidik, orang tua asuh memberikan jadwal dan tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan rumah agar selalu mandiri (2) Peran orang tua asuh dalam membina akhlak siswa terhadap Akhlak kepada Allah dan kepada sesama manusia, Pertama, sebagai pendamping, mendampingi dan mengawasi perkembangan anak. Kedua, sebagai pendorong (motivasi), yang mana orang

tua asuh selalu mengarahkan agar selalu mengerjakan shalat tepat waktu dan berperilaku sopan baik pada yang tua maupun terhadap sesama. Adanya komunikasi yang baik terhadap anak asuh. Seperti, orang tua asuh selalu membiasakan anak asuhnya untuk minta izin ketika keluar rumah. Serta adanya hukuman yang mendidik atau tata tertib bagi anak yang melanggar agar memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. (3) Kendala dan hasil orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian siswa. Untuk kendala, dari diri anak asuh dan cara asuh orang tua. Hasil pembinaan kemandirian, ditandai dengan anak pandai dalam membagi waktu, serta mampu mengerjakan tanggung jawab yang diberikan orang tua asuh. (4) Kendala dan hasil orang tua asuh dalam membina akhlak siswa, untuk kendala, dari diri pribadi anak asuh, lingkungan tempat tinggal anak dan pergaulan anak. Untuk hasilnya, baik di sekolah, di rumah orang tua asuh maupun di rumah orang tua kandung anak sahalat lima waktu tepat waktu, serta perilaku dan sopan santun anak yang cukup baik, tatakrama dan tutur kata anak juga terlihat baik.¹⁰

2. Musdalifah Rifai yang berjudul "*Peran orang tua dalam membina kepribadian remaja yang mandiri di kelurahan lapandan kecamatan makale kabupaten tana toroja*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) kondisi kepribadian remaja di kelurahan lapandan dengan adanya pembinaan yang diberikan, kepribadian remaja mengalami peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya, 2) peran orang tua dalam membina kepribadian anak yaitu: peran sebagai motivator, peran sebagai pengawas, peran sebagai pembimbing, peran sebagai

¹⁰ Susi Susanti, "*Peran Orang Tua Asuh Dalam Membina Karakter Kemandirian Dan Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo*", Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018.

panutan atau role model. Metode yang dilakukan oleh orang tua dalam membina kepribadian remaja antara lain: memberi keterampilan untuk mengurus diri sendiri, membuat pembiasaan yang positif, bertanggungjawab atas pilihannya sendiri, memberikan kebebasan kepada anak memilih kegiatan sendiri, menyadarkan anak bahwa pendamping tidak selalu ada disisinya, 3) faktor pendukung yaitu: lembaga pendidikan, lingkungan tempat tinggal, suasana hati, teman sebaya. b) faktor penghambat yaitu: keluarga yang tidak harmonis, waktu luang, dan komunikasi, c) solusi yang diberikan yaitu: menerapkan nilai-nilai agama, memberikan perhatian dan pengawasan, memberikan contoh yang baik.¹¹

3. Badriyah, dengan judul: *“Peran orang tua dalam Pembinaan akhlak remaja di kelurahan belawa kecamatan belawa kab.majo”*. Hasil penelitian ini adalah: Bahwa Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dapat diketahui dari angket yang telah disebar ke 79 responden sehingga dapat diketahui bahwa Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja sangat berpengaruh pada anak karena orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama dalam membina dan menanamkan nilai akhlak yang ditanamkan anak sejak kecil, sehingga remaja diharapkan menjadi pribadi yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga memberikan contoh perilaku yang baik dalam proses pembinaan akhlak remaja. Faktor Yang Menjadi Penghambat dalam

¹¹ Musdalifah Rifai, Tesis: *“Peran Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Remaja Yang Mandiri Di Kelurahan Lapandan Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja”*, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2020.

Pembinaan Akhlak remaja adalah pengaruh lingkungan luar yang menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak remaja sehingga lingkungan yang tidak kondusif akan memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja sehingga akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, sehingga remaja bisa melakukan perbuatan seperti meminum-minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas dan perilaku kenakalan remaja. Upaya yang dilakukan orang tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja adalah upaya orang tua dalam memberikan pembinaan dan pendidikan akhlak dalam keluarganya dengan memberikan contoh teladan dari orang tua, perilaku sopan santun, pergaulan dan perlakuan orang tua terhadap terhadap orang lain baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat yang akan menjadi teladan bagi anaknya.¹²

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/ tesis/ jurnal/ dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Metode	Tolak ukur penelitian	Hasil penelitian
1	Susi Susanti, dalam skripsinya yang berjudul : <i>“Peran Orang</i>	Kualitatif	Peran Orang Tua Dalam Membina Karakter	Pertama, sebagai pembimbing, yaitu memberi tauladan atau contoh terlebih

¹² Badriyah, *“Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kab.Wajo”*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2015.

	<p><i>Tua Dalam Membina Karakter Kemandirian Dan Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo”.</i></p>		<p>Kemandirian Dan Akhlak Siswa.</p>	<p>dahulu.</p> <p>Kedua, sebagai fasilitator mendampingi dan mengontrol perkembangan anak.</p> <p>Ketiga, sebagai pendidik, orang tua asuh memberikan jadwal dan tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan rumah agar selalu mandiri.</p>
2	<p>Musdalifah Rifai yang berjudul “Peran orang tua dalam membina kepribadian remaja yang mandiri di kelurahan lapandan kecamatan makale kabupaten tana toroja”.</p>	Kualitatif	<p>Peran orang tua dalam membina kepribadian remaja yang mandiri.</p>	<p>1) kondisi kepribadian remaja di kelurahan lapandan dengan adanya pembinaan yang diberikan, kepribadian remaja mengalami peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya,</p> <p>2) peran orang tua dalam membina kepribadian anak yaitu: peran sebagai motivator, peran</p>

				<p>sebagai pengawas, peran sebagai pembimbing, peran sebagai panutan atau role model.</p> <p>3) faktor pendukung salah satunya lembaga pendidikan. Faktor penghambat salah satunya yaitu keluarga yang tidak harmonis.</p>
3	<p>Badriyah, dengan judul: <i>“Peran orang tua dalam Pembinaan akhlak remaja di kelurahan belawa kecamatan belawa kab.majo”</i></p>	Kualitatif	<p>Peran orang tua dalam Pembinaan akhlak remaja.</p>	<p>Faktor Yang Menjadi Penghambat dalam Pembinaan Akhlak remaja adalah pengaruh lingkungan luar yang menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak remaja sehingga lingkungan yang tidak kondusif akan memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja sehingga</p>

				akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, sehingga remaja bisa melakukan perbuatan seperti meminum-minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas dan perilaku kenakalan remaja.
--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari skripsi-skripsi di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya, skripsi di atas sama-sama membahas tentang peran maupun upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya dalam hal pendidikan agama islam, baik shalat maupun tahfidz Qur'an dan dalam pendidikan akhlak nya. Sedangkan perbedaannya, skripsi yang penulis angkat lebih menitikberatkan pada peran orang tua dalam pendidikan agama islam pada anak usia remaja dalam hal ibadah (Sholat dan membaca al-Qur'an).

F. Batasan Penelitian

Agar peneliti ini lebih terfokus, terarah, dan tidak meluas. Maka penelitian ini dibatasi pada pembinaan pendidikan Agama Islam dalam hal ibadah yakni

Shalat dan membaca Al-Qur'an dari orang tua untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang.

G. Definisi Istilah/Operasional

1. Pembinaan

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.¹³

2. Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam keluarga yang paling utama adalah terdiri dari ibu dan ayah di dalam keluarga tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak yang masih usia remaja, karena pada usia ini biasanya anak-anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat.¹⁴ Peran orang tua dalam penelitian ini adalah fasilitas dan bimbingan orangtua dalam memberikan pendidikan Agama Islam kepada anak usia remaja.

¹³ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *"Membina dan Mengembangkan GenerasiMuda"*, (Bandung: Tarsito, 2013), h. 84.

¹⁴ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *"Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi"*, Meneguhkan Ekstensi, (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2011), h. 84.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru/pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁵

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sebuah kerangka atau pola pokok yang menentukan bentuk proposal/skripsi. Di samping itu, sistematika merupakan himpunan pokok yang menunjukkan setiap bagian dan hubungan antara bagian-bagian tersebut. Dalam penelitian ini terdiri sebagai berikut :

Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, batasan penelitian, definisi istilah/operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang landasan teori terkait pembinaan, peran orang tua, Pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja, pembinaan orang tua dalam pendidikan Agama Islam.

Bab III memuat metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan prosedur penelitian.

¹⁵ Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami", Jurnal Edumaspul, Vol. 2 No. 1, h. 7.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dengan mengacu pada kajian pustaka yang telah dijelaskan pada bab II pada bab ini akan dilakukan analisis mendalam dari berbagai sumber pustaka dan penafsiran para tokoh.

Bab V berisikan kata penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam keluarga yang paling utama adalah terdiri dari ibu dan ayah, di dalam keluargalah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak yang masih usia muda hingga memasuki usia remaja, karna pada usia ini biasanya anak-anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat.¹⁶

Dapat dikatakan secara ringkasnya peran merupakan perilaku yang berupa kewajiban dan fungsi dari seseorang yang memiliki status tertentu di dalam masyarakat. Salah satu status yang terdapat dalam masyarakat ialah sebagai orang tua. Pengertian orang tua adalah “Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah seorang anak mula-mula mendapatkan pendidikan”. Di dalam sumber referensi ini orang tua yang dimaksud ialah ibu dan ayah.¹⁷ Menurut sumber yang lain orang tua ialah “ayah dan ibu adalah pendidik utama dan pertama, artinya pengaruh mereka terhadap perkembangan anak mereka sangat besar dan menentukan”.¹⁸ Sumber lain juga menyebutkan “orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak”.¹⁹

¹⁶ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, “*Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Meneguhkan Ekstensi*”, (Cet.I; UIN-Malang Press, 2011), h. 84.

¹⁷ Zakiah Darajat, et. Al, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 35.

¹⁸ Ahmad Tafsir, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2013), h. 253.

¹⁹ Zakiah Darajat, “*Ilmu Jiwa Agama*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 67.

Orang tua merupakan orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tualah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing dan membina anak. Kewajiban orang tua ialah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri anak. Untuk dapat mendidik dan membina anak agar bisa tumbuh menjadi anak yang baik, maka orang tua harus bisa menjalankan peranan tersebut, meskipun dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua yang baik, tidaklah mudah, akan tetapi secara teoritis telah banyak digambarkan bagaimana seorang ayah dan ibu yang baik.²⁰

Ayah berperan sebagai pemimpin keluarga, sedangkan Ibu berperan sebagai pemimpin bagi madrasah keluarga. Ibu ibarat madrasah bagi keluarganya, fungsi madrasah adalah tempat memberikan pendidikan, tempat menuntut ilmu. Artinya, madrasah adalah tempat mulia yang di dalamnya terdapat kemuliaan dan berfungsi untuk menjadikan orang-orang yang berada di dalamnya sebagai orang-orang mulia. Meskipun Ayah dan Ibu mempunyai peran masing-masing, namun untuk perkembangan si anak dan keberlangsungan rumah tangga yang harmonis, tenteram, nyaman, damai, dan baik. “Sejalan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya”.²¹ Ayah dan Ibu dapat bekerjasama untuk mengajarkan anak membiasakan shalat dan mengajarkan ibadah-ibadah yang lain. Adapun peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian

²⁰ Mardiyah, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, Jurnal Kependidikan Online, Vol. III No. 2, h. 112.

²¹ Jalaludin, “Psikologi Agama”, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), h. 64.

ini adalah peran orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama islam pada anak usia remaja.

Orang tua berperan sepenuhnya dalam mendidik anaknya, tentunya selain pendidikan yang di dapatkan oleh anak selain di sekolah. Pengetahuan yang anak dapatkan di sekolah bukan hanya pengetahuan umum namun juga pengetahuan agama Islam. Hal ini lah yang menjadi perhatian khusus bagi orang tua untuk memiliki tanggung jawab lebih untuk urusan pendidikan anak. Jika anak tidak dikenalkan dengan pendidikan agama islam maka orang tua akan kehilangan kesempatan menuai pahala dan kehidupan anak tidak berjalan baik khususnya seorang muslim yang mana pendidikan agama islam merupakan pedoman hidup bagi umat Islam.²² Pada saat-saat tertentu, secara tidak disadari, orang tua kadang melakukan hal-hal ataupun tindakan-tindakan yang sering mengganggu citra yang ingin ditunjukkan sebagai orang tua yang baik dan bisa memahami anak.

Berdasarkan ulasan pengertian peran dan orang tua di atas, maka yang dimaksud dengan peran orang tua adalah perilaku yang diharapkan dari orang tua (ayah dan ibu) berupa tanggungjawab, fungsi, atau kewajibannya yang harus dilaksanakan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak agar beriman dan beramal shaleh susai dengan ajaran-ajaran agama islam. Secara singkatnya peran orang tua yakni tanggungjawab yang menjadi fungsi atau suatu kewajiban orang tua (ayah dan ibu) dalam mendidik dan membina anak-anaknya terutama pada anak usia remaja.

²² Mizanul Hasanah, Muhammad Anas Ma'arif, "*Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home*", Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Volume 4, Issue. 01, h.2.

B. Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Remaja

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³

Adapun definisi pendidikan Agama Islam menurut pendapat beberapa pakar adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁴ Dalam hal ini, pendidikan Agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran Agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain.
- b. Menurut Zakiyah Darajat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan,

²³ Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami", Jurnal Edumaspul, Vol. 2 No. 1, h. 7.

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum)", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.130.

yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁵

- c. Sedang Al-Nahlawi memberikan pengertian pendidikan agama Islam adalah “sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat (kolektif)”.²⁶

Setiap manusia yang lahir itu pada dasarnya memiliki naluri untuk beragama. Hal ini dikarenakan manusia pada dasarnya membutuhkan tempat untuk mengadu, meminta, dan mengakui akan keterbatasan dirinya. “Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting diantaranya adalah insting beragama”.²⁷ Begitu juga dengan remaja, yang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohaninya, akan bertambah pula naluri dalam beragama. Perasaan remaja dalam beragama memang dapat dipengaruhi oleh perasaan beragama yang didapat dari masa sebelumnya dan lingkungan dimana ia tinggal. Bagi remaja yang tidak beruntung mempunyai orang tua bijaksana yang mampu memberikan bimbingan agama pada waktu kecil, maka usia remaja akan dilaluinya dengan berat dan sulit.

Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal yakni keluarga. Maka tidak mengherankan jika kebiasaan yang dimiliki

²⁵ Abdullah Syahid, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami”, Jurnal Edumaspul, Vol. 2 No. 1, h. 6.

²⁶ Abdurrahman Al-Nahlawi, “Ushul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibiha”, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), h. 20.

²⁷ Jalaludin, “Psikologi Agama”, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), h. 65.

oleh anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.²⁸ Agama yang mereka miliki merupakan langkah mengikuti dari yang orang tua mereka ajarkan. Oleh karena itu sikap remaja dalam beragama pada dasarnya dapat dilihat dari agama yang ada pada orang tuanya, atau pun orang terdekatnya.

Berbicara mengenai remaja sendiri, sering kali seseorang mengabaikan masa remaja tanpa memahami keurgenan masa tersebut. Padahal masa remaja merupakan bagian dari beberapa masa yang akan menentukan masa tua dan akhir hidup manusia. Kata remaja dalam bahasa latin dikenal dengan “*adolecere* (kata bendanya *adolescentia*) yang berarti remaja, yaitu tumbuh dewasa dan bukan kanak-kanak lagi”.²⁹

Namun, remaja dikenal sebagai masa pencarian dan penjelajahan identitas diri. Kekaburan identitas diri menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan; tak tahu mau kemana dan jalan mana yang mau diambil untuk sampai pada jati diri yang sesungguhnya. Itulah sebabnya, anak remaja anak remaja tidak bisa lagi dimasukkan ke dalam golongan anak dan ia tidak dapat pula dimasukkan kedalam golongan orang dewasa atau tua. Jadi, remaja ada di antara anak dan orang dewasa.³⁰

Masa remaja banyak dibilang masa yang tidak menentu, maksudnya masa yang banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan rasa dalam menentukan segala sesuatu. “Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau berada di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa

²⁸ Jalaludin, “*Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*”, h. 253.

²⁹ Aat Syafaat, “*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Juvenile Deliquency*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 87.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, “*Psikologi Belajar*”, h. 141.

kanak-kanak yang penuh dengan kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri”.³¹

Sesuai dengan uraian di atas dapat penulis jelaskan bahwa remaja merupakan masa pergantian, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja sering disebut dengan masa pubertas, artinya masa ini ditandai dengan beberapa pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya. Diantara tanda tersebut seperti tumbuhnya rambut di daerah kemaluan dan ketiak, tumuh kumis, jakun menonjol, suara membesar bagi laki-laki, dan buah dada membesar bagi perempuan.

C. Pembinaan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam

Tugas sebagai orang tua merupakan suatu tugas yang luhur dan berat. Sebab ia tidak sekedar bertugas menyelamatkan nasib anak-anaknya dari bencana hidup di dunia. Namun jauh dari itu ia bisa memikul amanat untuk menyelamatkan mereka dari siksa neraka di akhirat di mana anak merupakan amanah dari Tuhan bagi kedua orang tuanya. Setiap orang tua, para pendidik maupun para guru pada hakikatnya adalah mengemban amanat Allah. Karena mereka akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah tentang bagaimana keadaan pendidikan anak-anaknya.

Dalam melaksanakan amanat tersebut, orang tua dan masyarakat harus senantiasa menyesuaikan diri dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya baik jasmani, kecerdasan, rohani dan sosial, sehingga

³¹ Zakiah Darajat, *“Ilmu Jiwa Agama”*, h. 85.

dengan tahapan tersebut akan tumbuh kesadaran anak dan kewajiban-kewajibannya yaitu kepada diri sendiri, orang tua, masyarakat dan Allah Swt.

Menurut Zuhairini tugas orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Agama Islam.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c. Mendidik anak agar ta'at menjalankan Agama.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.³²

Oleh karena itu manusia lahir di dunia sebagai bayi yang belum dapat menolong dirinya, maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Jika tidak, ia mengelakkan tugasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menitipkan anak yang dilahirkan dikalangan orang tuanya, yaitu tugas untuk mendidik anaknya, orang tua mengelakan tugas berarti juga mengelakkan tanggung jawab.³³

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, melindungi, dan membimbing anak mereka hingga tahap dewasa. Untuk itu, orangtua harus senantiasa mencurahkan kasih sayang, memperkuat hubungan lahir batin, mencukupi kebutuhan material, kebutuhan medis, memberikan pendidikan seputar akhlak, ibadah, dan tanggung jawab, pendidikan moral dan intelektual, serta membantu remaja pada saat mengalami perubahan dirinya menjadi orang dewasa.

Bukan hanya sebatas memberikan material saja, akan tetapi beberapa hal yang lainnya sebagaimana disebutkan di atas juga harus diperhatikan. Orang tua

³² Zuhairini,dkk, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara), h.33.

³³ Mardiyah, "*Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*", Jurnal Kependidikan Online, Vol. III No. 2, h. 114.

juga harus melindungi anak-anaknya dari gangguan dan pengaruh buruk dari luar. Pada hakikatnya seseorang juga akan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar.

Tidak kalah pentingnya adalah pendidikan bagi anak. Pendidikan terhadap anak di dalam rumah tangga memang bukanlah hal yang mudah, perlu kesiapan dan kemantapan dari diri orang tua sebagai pendidik. Jenis pendidikan sangat berpengaruh bagi anak. “Pendidikan terdiri atas pemberian contoh, pembiasaan, pujian, hadiah, bahkan hukuman”.³⁴ Mendidik anak tidak hanya sekedar menyuruh atau meminta mereka untuk melakukan suatu hal, akan tetapi juga dengan memberikan contoh yang baik sesuai dengan tujuan yang kita ajarkan. Selain itu sebagai orang tua harus mampu membuat anak-anaknya merasa nyaman dan percaya diri untuk menjadi pribadi yang berakhlak, beriman dan beramal shaleh baik dengan memberikan reward berupa pujian sebagai motivasi bagi mereka, dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik, agar mereka mampu mengambil nilai pelajaran dari kesalahan yang telah dilakukannya.

Salah satu pendidikan wajib adalah pendidikan Agama. “Pendidikan Agama itu merupakan pendidikan yang sangat penting sekali, sehingga orang tua harus benar-benar mampu untuk mengarahkan pendidikan remaja di bidang keagamaan”.³⁵ Agama merupakan sumber kebaikan, sehingga untuk menjadikan anak itu berkelakuan baik, tidak lain adalah dengan ajaran agama yang optimal pula. Banyak orang tua yang terkadang justru mengabaikan hal ini, sehingga

³⁴ Ahmad Tafsir, “*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h.285.

³⁵ Aat Syafaat, “*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Juvenile Deliquency*”, h. 63.

remaja mereka banyak yang tidak mengetahui akan ajaran Islam, dan berakibat tidak sedikit dari remaja yang tidak memiliki nilai Agama yang baik pula. Padahal dalam al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara ayat-214 Allah SWT berfirman:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشعراء : ٢٦ : ٢١٤)

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu terdekat”.³⁶

Dari ayat tersebut jelas bahwa Allah mewajibkan bagi setiap manusia terutama orang tua untuk memberikan pendidikan terutama kepada kerabat terdekat yakni anaknya. Jangan sampai anak sebagai orang terdekatnya pendidikan tentang agama terabaikan. Oleh karena itu, tanggungjawab dari orang tua terhadap anak-anak mereka sangat fundamental dalam membina pendidikan keagamaan pada remaja.

D. Model Pembinaan Pendidikan Agama Islam Yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Anak Usia Remaja

Dalam membina pendidikan Agama Islam pada remaja, tentu orang tua memiliki model atau cara yang berbeda-beda. Keadaan remaja dan lingkungan menuntut orang tua melaksanakan perannya dalam beberapa bentuk. Dalam bentuknya keluarga selalu memiliki ke khasan. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya. Ia dinamis dan memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai, kebiasaan yang turun temurun, mempengaruhi secara akulturatif (tidak tersadari). Sebagian ahli menyebutkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga amat besar dalam membentuk nilai-nilai keagamaan bagi para remaja.

³⁶ Kementrian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Terdapat beberapa jenis model pembinaan dari orang tua terhadap anak remaja, yaitu sebagai berikut:

1) Model Pembinaan yang Otoriter

Menurut Enung ada beberapa model yang diikuti orang tua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu di antaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Model pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya. Karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan keributan didalam rumah.³⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro bahwa, orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak.³⁸

2) Model pembinaan Otoritatif

Model pembinaan Otoritatif atau demokrasi, pada pembinaan ini orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih

³⁷ Enung Fatimah, "*Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*", h. 85.

³⁸ Saphiro, "*Mengajarkan Emosional Intelligensi Pada Anak*", hal. 29.

memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka.³⁹

3) Model pembinaan yang Permisif

Dalam model pembinaan ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas apa yang diinginkan. Model pembinaan permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orang tua enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak. Dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali.⁴⁰

4) Model pembinaan yang Demokratis

Hurlock berpendapat bahwa model pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Model ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya

³⁹ Harianto Santoso, "*Disini Matahariku Terbit*", hal. 257.

⁴⁰ Enung Fatimah, "*Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*", h. 85.

hukuman serta imbalan tersebut.⁴¹ Model pembinaan demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.⁴²

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembinaan orang tua yang permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak. Karena orang tua bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anak. Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa masing-masing dari pola asuh yang diterapkan akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku moral pada anak. Oleh karena itu orang tua harus memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling baik dia terapkan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan mengasuh anak agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman Pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga harus dilakukan lebih intensif dan tidak hanya terbatas pada formalisme dan simbolisme, melainkan mampu menangkap inti ajaran Islam, sehingga pada gilirannya mampu

⁴¹ Hurlock, “ *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*”, h.99

⁴² Hurlock, “*Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*”, h. 102

memberi motivasi kepada amal perbuatan yang positif dan sebaliknya mampu mencegah serta menangkal terhadap segala perbuatan yang mungkar apalagi maksiat.

E. Kendala Dan Solusi Orang Tua Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Remaja

Orang tua merupakan orang yang berperan penting dalam keluarga, tanpa adanya orang tua maka keluarga tersebut tidak utuh dan kurang harmonis. Orang tua adalah tempat anak bermanja, mencurahkan isi hati, tempat mengadu, tempat mendapatkan curahan cinta belaian kasih sayang.⁴³

Kehidupan rumah tangga dituntut untuk dapat berfikir serta bergerak untuk jauh kedepan karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar. Amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Orang tua memiliki peran menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Namun dalam menjalankan perannya sebagai Pembina dan pendidik, tentunya terdapat beberapa kendala sekaligus solusi dalam pembinaan tersebut.

Berikut adalah beberapa kendala dan solusi orang tua dalam pembinaan pendidikan agama bagi anak remaja:

a) Ekonomi

Orang tua siswa yang memiliki tingkat ekonomi masih rendah sering disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kesibukan ini menyebabkan mereka

⁴³ Djamarah, "*Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*". Jakarta: Rineka Cipta, h. 83.

cenderung sulit untuk berpartisipasi / terlibat aktif dalam berbagai kegiatan bersama sekolah.⁴⁴

b) Kesibukan Pekerjaan

Kesibukan pekerjaan merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan bagi orang tua siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah, lebih-lebih dipedesaan yang umumnya bermata pencarian sebagai petani.

c) Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal juga sangat mempengaruhi perilaku anak, pengaruh lingkungan sangat kuat sekali pengaruhnya terhadap perilaku anak, sehingga orang tua hendaknya dapat mengontrol perilaku anak dalam kesehariannya. Peran lingkungan yang sangat berpengaruh pada anak maka orang tua dapat memberikan landasan yang kuat kepada anak melalui pendidikan agama dan memberikan kasih sayang penuh pada anak.

d) Media Sosial

Faktor media sosial sangat bermanfaat bagi wawasan dan ilmu pengetahuan manusia, disisi lain jika tidak disikapi dengan baik maka akan menghancurkan kehidupan. Pesatnya informasi yang dapat diakses dengan mudah diakses oleh anak remaja dapat mempengaruhi keimanan dan perilaku keseharian.

⁴⁴ Hasan Langgulung, *"Pemikiran Pendidikan Islam"*, h.97.

e) Pergaulan Anak Remaja

Tak hanya keluarga pergaulan anak remaja juga dapat berpengaruh atau dapat menyebabkan remaja dapat berperilaku nakal. Teman-teman yang ada dalam lingkup permainannya pun bisa menjadi pemicu terhadap pendidikan agama remaja, dengan dalil setia kawan, remaja yang masih labil mudah sekali terpengaruh pada hal-hal negatif yang dilakukan temannya.

f) Kurang Kasih Sayang

Kurangnya kasih sayang dari keluarga terkhususnya kedua orang tua. Hal ini dapat memicu remaja melakukan hal-hal yang tidak baik dilingkungannya karena perhatian serta kasih sayang yang kurang membuat anak akhirnya mencari pelampiasan. Salah satunya melakukan kenakalan-kenakalan yang kadang membuat orang tua jengkel, kenakalan itu dilakukan karena ingin diperhatikan oleh orang tuanya.⁴⁵

g) Pengetahuan

Pengetahuan atau ilmu yang dimiliki orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap anak, jika orang tua tidak dapat menjawab pertanyaan dari seorang anak maka ia akan bingung akan berbuat apa selanjutnya. Maka dari itu orang tua harus bisa menjawab segala pertanyaan seorang anak.⁴⁶

Pendidikan remaja dengan pendidikan yang Islami, dalam arti Islami mengandung makna bahwa setiap jenis pendidikan yang diberikan pada remaja

⁴⁵ Irhamna, " *Analisis Kendala-Kendala yang Dihadapi Orangtua, Dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Bengkulu*", h. 57.

⁴⁶ Hasan Langgulung, " *Pemikiran Pendidikan Islam*", h.82.

harus dengan nilai agama (Islam) karena pendidikan agama merupakan pelajaran yang absolut berlaku sepanjang zaman sehingga nilai-nilai yang lainnya mengikuti nilai-nilai yang Islam. Tanggung jawab pendidikan terhadap anak terletak dan dipengaruhi orang tua, guru dan masyarakat. Dengan demikian tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sosial sekaligus. Remaja yang memiliki dasar-dasar agama akan lebih dikembalikan pada jiwanya yang beragama apa bila ia melenceng perbuatannya, jika dibandingkan dengan remaja yang tidak dibekali pendidikan keagamaan akan ada goncangan sampai ia dewasa.⁴⁷

Setiap masalah tentu ada solusinya, seperti pembinaan pendidikan agama oleh orang tua terhadap anak tentunya terdapat beberapa kendala yang dapat mempersulit bagi orang tua dalam membina pendidikan agama remaja. Oleh karena itu orang tua harus selalu sabar dan berusaha keras dalam mendidik remaja, agar remaja memiliki nilai keagamaan yang baik. Pendidikan Islam ini sangat penting sehingga merupakan suatu kewajiban, karena pendidikan dapat merubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, terkhusus pendidikan bagi remaja.

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *“Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah”*, h.14.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁴⁸

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karna itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran

⁴⁸ Iskandar, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Jakarta: Gaung Persada, 2013) cet.1 h. 11

mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Penelitian kualitatif dimana peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menkankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi social, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terajdi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana peran orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja di SMA 1 Sreseh Sampang, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, yaitu bertolak dari pendapat Creswell bahwa penelitian fenomenologi sebagai studi naratif yang melaporkan pengalaman individu dengan cara mendeskripsikan pengalaman umum terhadap berbagai pengalaman hidup terkait berbagai konsep atau fenomena-fenomena (apa yang dialami dan bagaimana mereka mengalami),

maka membuat daftar pertanyaan merupakan faktor terpenting untuk mengungkap perasaan dan pengalaman informal.⁴⁹

Penelitian yang mengandalkan atau memahami makna yang ada dibalik fenomena (noumena) yang di deskripsikan secara rinci. Pendekatan penelitian ini dikembangkan dari filsafat fenomenologi (phenomenological philosophic). Tujuan Penelitian fenomenologi adalah melakukan pemahaman respon atas keberadaan individu dalam masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam menjalankan interaksi dengan sesamanya.⁵⁰

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh moleong, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁵¹

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk

⁴⁹ Amir Hamzah, "*Metode Penelitian Fenomenologi*", (Batu: Literasi Nusantara, 2020),h.63.

⁵⁰ Nursapia Harahap, "*Penelitian Kualitatif*" , (Medan Sumatera Utara: Wal ashri Publishing 2020),h.51.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) cet. 18, h.5

mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan cirri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.⁵²

Penelitian tentang peran orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi karna memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan-kegiatan dilakukan dan mengapa mereka melakukan kebajikan atau kebaikan (pendidikan agama) dalam realitas yang sesungguhnya.

B. Kehadiran Peneliti

Peran peneliti bertindak sebagai pengamatan penuh. Peneliti hanya memberikan interpretasi terhadap data dan fakta yang sudah diperoleh. Interpretasi yang dilakukan didasarkan pada teori-teori pendukung yang melatarbelakangi pengambilan data sesuai dengan fokus penelitian yang ditetapkan. Status peneliti diketahui secara penuh oleh informan sehingga informasi disampaikan secara sadar dan terbuka sesuai kapasitasnya dalam

⁵² Robert C. Bogdan and sari Knop Biklen, “*Qualitative Reseach for Eduication* “ (London: Allyn & Bacon, Inc, 2011) h. 28

konteks penelitian. Peneliti menyampaikan ide-ide yang melatarbelakangi penelitian dengan maksud menghindari kesalahan persepsi.⁵³

C. Lokasi Penelitian

Pada Penelitian ini pada SMAN 1 Sreseh Sampang yang berlokasi di Desa Noreh Kecamatan Sreseh Kab Sampang. Adapun sejarah singkat SMAN 1 Sreseh akan dijelaskan pada temuan umum penelitian.

Sehubungan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif maka penelitian ini tidak ditentukan batas waktu secara jelas sampai peneliti memperoleh pemahaman yang benar-benar mendalam tentang obyek yang diteliti, namun karna berbagai pertimbangan dan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka penelitian ini dapat diakhiri dan dibuat laporannya, jika dianggap telah mencapai data dan analisis data sesuai dengan rancangan.

D. Data Dan Sumber Data

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mengamati secara langsung gejala-gejala sosial yang diteliti, sebagaimana yang dikemukakan dalam bentuk pertanyaan permasalahan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan. Data primer diperoleh dari wawancara atau percakapan (wawancara bebas) dari orang tua dan juga siswa. Yang mana dalam penelitian ini mengangkat empat siswa yaitu dua siswa dari kelas II, dan dua siswa dari kelas III.

⁵³ Amir hamzah, "*Metode Penelitian Fenomenologi*", h.137.

- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau pihak lain seperti wawancara dengan guru PAI di SMAN 1 Sreseh Sampang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu data sebagai hasil akhir dari penelitian. Untuk pengumpulan data yang konkrit peneliti melaksanakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (inter-view) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁵⁴

Di samping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang mewawancarai

⁵⁴ Muri Yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan", h.372.

(Interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁵ Wawancara dilakukan dengan berdialog dan tanya jawab dengan orang tua, keluarga, kepala sekolah, dan juga guru yang bertugas secara langsung di SMAN 1 Sreseh Sampang. Hasil-hasil wawancara kemudian dituangkan dalam struktur ringkasan, yang dimulai dari penjelasan ringkas identitas, deskripsi situasi atau konteks, identitas masalah, deskripsi data, unitisasi dan ditutup dengan pemunculan tema.

b. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁵⁶

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barangbarang tertulis. Para pakar selalu mengartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu : pertama, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak,terlukis dan lain-lain. Kedua, diperuntukkan bagi surat resmi dan surat negara seperti, perjanjian,

⁵⁵ Risnayanti, "*Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*", Skripsi (Jakarta: Perpustakaan Umum,2014) h.41.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian*" .h. 231.

undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.⁵⁷ Dalam hal ini yang ada hubungannya dengan proses manajemen pembelajaran ibadah (Sholat dan pembacaan Al-qur'an) di SMAN 1 Sreseh Sampang, seperti dokumen-dokumen yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dimana hal ini adalah sumber yang dipergunakan peneliti, selain hasil-hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian.

F. Analisis Data

Menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis, apakah menggunakan data statistic atau non statistic. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.⁵⁸ Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh Miles dan huberman.⁵⁹

- a. Reduksi data, yaitu data yang diperoleh dilapangan dicatat secara teliti dan rinci. Untuk menghindari penumpukan data. Maka dilakukan reduksi data, yaitu dengan merangkum, memilih hal pokok, menfokuskan pada hal penting, mencari tema dan polanya, membuang yang tidak perlu, hingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk

⁵⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Bandung : Alfabeta, 2019),h. 11

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,h.161

⁵⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, "*Analisis Data Kualitatif*" (terj. Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 2012) h.19-19.

melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, difokuskan pada temuan penelitian. Oleh karena itu, data yang tidak sesuai dengan teori tetap melandasi fokus penelitian justru menjadi penting untuk diperhatikan dalam melakukan reduksi data.

- b. Penyajian data, yaitu pada dasarnya tidak terdapat ketentuan khusus mengenai form penyajian data dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan model apapun selama sajian data dapat dipahami maksud dan tujuannya serta memudahkan pengorganisasian dan penyusunan dalam pola hubungan. Misalnya, data disajikan dalam bentuk teks naratif atau matrix.
- c. Penarikan kesimpulan. Meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, itu sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi tambahan dan pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Dimulai dengan melakukan pengumpulan data, seleksi data, triangulasi data, pengkategorian data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari bias. Melakukan pengkategorian secara tematik, lalu disajikan ke dalam bagian-bagian deskripsi data yang dianggap perlu untuk mendukung pernyataan-pernyataan penelitian. Kesimpulan ditarik

dengan teknik induktif tanpa menggeneralisir satu temuan terhadap temuan-temuan lainnya.⁶⁰

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

Data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum. Untuk memperoleh kesimpulan yang “grounded” maka perlu dicari data lain yang baru untuk melakukan pengujian kesimpulan tentatif tadi terhadap pembinaan orang tua dalam pendidikan agama anak usia remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang.

Dengan kegiatan mereduksi data, dan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan memberikan kemudahan pembaca dalam memahami proses dan hasil penelitian tentang pembinaan orang tua dalam pendidikan agama anak usia remaja di SMAN 1 sreseh., yang diambil populasinya adalah dari SMAN 1 Sreseh Sampang tersebut.

⁶⁰ Miles, Matthew B and A Michael Huberman, “*An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*”, (London: Sage publication, 1994), h.119.

⁶¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*” ,h.246.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Istilah kredibilitas dalam penelitian kualitatif merupakan istilah yang menggantikan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subyek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat. Dalam penelitian ini, diperlukan definisi konsep yang tepat dengan menggunakan multi sumber bukti (wawancara, observasi dan dokumentasi) sehingga akan terbentuk rangkain bukti untuk memperkuat data yang diperoleh. Sedangkan istilah untuk menggantikan reliabilitas adalah dependabilitas. Dependabilitas ini berkenaan dengan apakah penelitian dapat diulangi atau direplikasi oleh penelitian lain dan hasil yang sama bila menggunakan cara-cara yang sama (konsisten), sehingga dapat dipercaya.⁶²

Menurut Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.⁶³ Ada beberapa cara yang biasanya digunakan penulis untuk meningkatkan kredibilitas datannya, salah satunya adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

⁶² Nasution, "*Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*", h.143

⁶³ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", h.173

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
 - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu:
 - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi penyidik atau penulis, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali

derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

4. Triangulasi dengan teori ialah menggunakan beberapa persepektif yang berbeda untuk mengenterperetasikan data.⁶⁴

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai variasi pertanyaan.
2. Mengecek dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis triangulasi sumber data untuk meningkatkan kredibilitas dalam penulisan ini. Triangulasi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kehidupan subjek ke beberapa signifikan other yaitu subjek pendukung yang di anggap banyak mengetahui mengenai kehidupan subjek penelitian.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", h.331

Triangulasi (metode, sumber data). Pemeriksaan data dengan perbandingan data dari sumber yang berbeda untuk mengantisipasi data yang hilang, dalam melakukan triangulasi data-data yang ditemukan dalam penelitian, baik dari wawancara dengan guru PAI, remaja, orang tua dan keluarga remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang. Kesemua nara sumber ini harus dibandingkan hasil wawancaranya. Apakah seluruh data- data yang diperoleh saling mendukung, dan dalam masalah ini juga harus dicari fakta lain dari pengamatan di kelas, dikantor, diluar kelas, di rumah lalu membandingkannya dengan dokumen yang ada di sekolah SMAN 1 Sreseh Sampang tersebut.

H. Prosedur Penelitian

Lexy menyatakan bahwa prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian.⁶⁵ Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditekapkan pada upaya memberi gambaran secara obyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek studi.

Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang

⁶⁵ Sugiyono, *statistik untuk pendidikan*, (Bandung: Alfaberta 2010), h.15.

telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian mestilah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

- a. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepiantas tentang informasi yang diperolehnya.
- b. Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
- c. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru⁶⁶

⁶⁶ Sugiyono, " *statistik untuk pendidikan* ",h.43.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah SMA Negeri 1 Sreseh Sampang

SMA Negeri 1 Sreseh Sampang didirikan pada tahun 2005 yang terletak di kawasan Desa Noreh, Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur. Wilayahnya terletak pada lintasan kecamatan. Jarak ke kota 36 km sedangkan ke kecamatan 3 km. Wilayahnya merupakan selat di pantai selatan kabupaten Sampang. Wilayahnya terkenal dengan ikan rajungan/kepiting di Jawa Timur. Posisi sekolah berhadapan dengan pantai secara langsung sehingga memungkinkan untuk melakukan pemberdayaan tumbuhan pantai (mangrove) dan hasil laut sehingga memudahkan peserta didik dalam melakukan praktek kebaharian. Jumlah penduduk di wilayah ini adalah kurang lebih 25.000 jiwa (usia produktif). Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian nelayan.

Kawasan ini merupakan perbatasan antara Kabupaten Sampang dengan Kabupaten Bangkalan. Hal ini menyebabkan peserta didik sebagian berasal dari Kabupaten Bangkalan. Masyarakat Sreseh 100% beragama Islam sehingga kental dengan kegiatan-kegiatan keislaman. Salah satunya, Yasinan merupakan salah satu budaya yang melekat pada masyarakatnya.

2. Identitas Sekolah SMA Negeri 1 Sreseh Sampang

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	SMA Negeri 1 Sreseh
2	Nomor Statistik Sekolah	301052703016
3	Npsn	20549199
4	Npwp Sekolah	00.753.986.9-644-000
5	Nomor Rekening Sekolah (Bni)	0296223916
6	Nomor Rekening Sekolah (Bank Jatim)	0242476824
7	Kode Pos	69273
8	Telepon	(031) 3042028
9	Fax
10	Alamat	Jl. Raya Noreh
11	Desa/Kelurahan	Noreh
12	Kecamatan	Sreseh
13	Pemerintah Kota/Kab.	Sampang
14	Propinsi	Jawa Timur
15	Status Sekolah	Negeri
16	Tahun Berdiri	Tahun 2005
17	Surat Keputusan (Sk)	Nomor: 188.45/668/Kep/434.013/2005
18	Penerbit Sk Di Tanda Tangan	H. Fadilah Budiono
19	Kegiatan Pbm	Pagi
20	Akreditasi	Type A
21	Tahun Perubahan Akreditasi	2012-2017
22	Bangunan Sekolah	Milik Pemerintah
23	Titik Diagonal	A. Garis Lintang: 7°12'52-60° S B. Garis Bujur : 113°2'43-58°T
24	Jumlah Rombel	Enam Belas Rombel
25	Luas Tanah	10.000 M ²
26	Jarak Ke Kecamatan	4 Km
27	Jarak Ke Kota	40 Km
28	Terletak Pada Lintasan	Kecamatan
29	Perjalanan Perubahan Sekolah	2005: Di Smp Negeri 1 Sreseh 2008: Berdiri Sendiri
30	Jumlah Keanggotaan Rayon	3
31	Organisasi Penyelenggara	Pemerintah

3. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah SMA Negeri 1 Sreseh Sampang

a. Visi Sekolah SMA Negeri 1 Sreseh Sampang

Perkembangan dan tantangan masa depan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi globalisasi yang sangat cepat di era informasi dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMA Negeri 1 Sreseh memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam visi sekolah berikut:

”Menjadi sekolah yang agamis, berbudaya, profesional, berprestasi, dan berwawasan lingkungan hidup”

Indikator Visi:

1. Mampu dalam melaksanakan syariat agama.
2. Mampu dalam pembekalan IMTAQ dan IPTEK.
3. Mampu dalam kepribadian yang dilandasi akhlak terpuji dan disiplin tinggi.
4. Mampu dalam melaksanakan KBM, meraih, kelulusan, perolehan NUN, masuk ke PTN melalui jalur SNMPTN baik jalur PPA maupun SBMPTN serta PTLN.
5. Mampu dalam kegiatan ekstrakurikuler.
6. Mampu dalam pemanfaatan/pengembangan TIK dan pendayagunaan laboratorium Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa, dan Multimedia.
7. Peduli terhadap keperdulian sosial dan pengabdian masyarakat.
8. Mampu dalam berkompetensi nasional.
9. Peduli dalam pelestarian lingkungan hidup.

Visi di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Untuk mewujudkannya, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi sekolah.

b. Misi Sekolah SMA Negeri 1 Sreseh Sampang

Misi SMA Negeri 1 Sreseh adalah meningkatkan kompetensi SMA Negeri 1 Sreseh untuk mencapai keunggulan-keunggulan sebagaimana yang dirumuskan dalam visi sekolah, adapun misi sekolah adalah:

1. Melaksanakan aktivitas keagamaan secara konsisten.
2. Meningkatkan pembekalan IMTAQ, IPTEK, dan wawasan kebangsaan untuk menghadapi era globalisasi.
3. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan bimbingan secara profesional serta berwawasan lingkungan.
4. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong pencapaian prestasi yang tinggi.
5. Meningkatkan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.
6. Mewujudkan suasana yang aman, damai, dan tertib di lingkungan sekolah.
7. Meningkatkan kepedulian sosial terhadap lingkungan masyarakat dan lingkungan hidup.
8. Meningkatkan kemampuan daya saing secara nasional.

9. Mengembangkan pembelajaran lingkungan hidup untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan, serta upaya pelestarian lingkungan.

c. Tujuan Sekolah SMA Negeri 1 Sreseh Sampang

a) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

b) Tujuan Pendidikan Menengah

Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan memiliki keseimbangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terpadu dalam kehidupan sehari-hari.

c) Tujuan Pendidikan SMA Negeri 1 Sreseh Sampang

Tujuan pendidikan SMA Negeri 1 Sreseh dirumuskan mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan menengah seperti yang sudah disebutkan di atas. Pemrosesan peserta didik secara sungguh-sungguh melalui pembelajaran kontekstual dan

inovatif yang berorientasi pada school reform (sekolah sebagai wahana pengembangan peserta didik dan sebagai proses pelayanan jasa) dengan menjunjung tinggi keberagaman karakteristik belajar peserta didik yang ditangani secara profesional agar kompetensi peserta didik bisa terungkap secara jelas sehingga dapat menghasilkan keragaman keunggulan pembelajaran setiap peserta didik.

Adapaun tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Ajaran agama melaksanakan secara rutin dan teratur untuk memperkokoh rasa keimanan dan ketakwaan seluruh warga sekolah;
2. Pembinaan dan pengembangan IMTAQ dan IPTEK secara optimal untuk memperkokoh ketahanan diri dalam menghadapi pengaruh global;
3. Tercipta disiplin dan loyalitas yang tinggi bagi seluruh warga sekolah;
4. Penerapan Kurikulum 2013 untuk kelas X, XI, dan XII baik dalam proses pembelajaran maupun dalam proses evaluasi.
5. Pada akhir pelajaran, kelas XII lulus 100%, kenaikan rata-rata nilai ujian nasional, ujian sekolah, dan ujian sekolah berstandar nasional minimal 5% dari rata-rata nilai sebelumnya, diterima di PTN melalui SNMPTN jalur PPA dan SBMPTN mencapai 75%;

6. Mencapai predikat kejuaraan:
 - a. Predikat terbaik untuk peserta didik pada pencapaian nilai akhir ujian nasional tingkat kabupaten untuk peminatan IPA dan IPS
 - b. Juara Olimpiade Sains Tingkat Kabupaten
 - c. Juara ekstrakurikuler bidang keahlian khusus tingkat kabupaten
 - d. Olahraga mencapai juara tingkat kabupaten
 - e. Seni mencapai juara tingkat kabupaten
7. Dapat memanfaatkan/ mengembangkan dan pendayagunaan laboratorium (Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa, dan Multimedia) dalam:
 - a. Inovasi pembelajaran
 - b. Pelayanan administrasi
8. Dapat memanfaatkan TIK dalam komunikasi.
9. Terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan masyarakat.
10. Terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan lingkungan hidup untuk mencegah pencemaran dan kerusakan alam, serta upaya pelestarian lingkungan.
11. Memperoleh prestasi akademik.

4. Keadaan Sekolah SMA Negeri 1 Sreseh Sampang

1. Sarana Dan Prasarana Sekolah SMA Negeri 1 Sreseh Sampang
 - a. Tanah dan halaman

Tanah sekolah sepenuhnya milik negara. Luas areal seluruhnya 10.000 m². Depan dan Bagian barat sekolah dikelilingi oleh pagar sepanjang 160 m.

Tabel 4.2 Keadaan Tanah dan Halaman

Status	-	Milik Negara
Luas Tanah	-	10.000 m ²
Luas Bangunan	-	1.916 m ²
Pagar	-	160

b. Gedung sekolah SMAN 1 Sreseh Sampan

Bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai.

Tabel 4.3 Keadaan Gedung

Luas Bangunan	1.916 m ²
Ruang Kepala Sekolah	1 Baik
Ruang TU	1 Baik
Ruang Guru	1 Baik
Ruang Kelas	16 Baik
Ruang Lab. IPA	2 Baik
Ruang Lab. COMPUTER	2 Baik
Ruang Lab. Bahasa	0 Baik
Ruang Perpustakaan	1 Baik
Ruang Serba Guna	1 Baik
Musholla	1 Baik
Ruang Osis	1 Baik
Ruang Olahraga	1 Baik
Ruang Lab. Kimia	1 Baik

2. Anggaran Sekolah SMAN 1 Sreseh Sampan

Anggaran sekolah berasal dari dana pemerintah yakni pemerintah provinsi Jawa Timur yang dikenal dengan BPOPP (Biaya Penunjang Operasional Sekolah)

Alokasi dana terutama diperuntukan untuk menunjang kegiatan-kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dan juga untuk memenuhi kelengkapan sarana belajar peserta didik.

5. Struktur Organisasi Sekolah SMA Negeri 1 Sreseh Sampang

Jumlah seluruh personil sekolah ada sebanyak 51 orang, terdiri atas guru ASN 30 PPPK 2 Orang ,GTT 10 orang, karyawan tata usaha ASN 3 PTT 6 orang.

Tabel 4.4 Struktur Organisasi Dan Guru Pengajar

NO	NAMA GURU	JABATAN	STATUS
1	Edi Sasmito,M.Pd.	Kepala Sekolah/Guru Matematika	PNS
2	Moh.Junaidi,S.Pd, M.MPd	Waka.Sarpras /Guru Sejarah	PNS
3	Nur Azizah,S.Ag	Wakasek Humas/Guru Agama	PNS
4	Siti Munawaroh, S.Pd	Guru Biologi/PKW	PNS
5	Mustajab,S.PdI	Guru Agama	PNS
6	Ainiyah Susilowati,S.Pd	Guru Kimia	PNS
7	Ika Sriwahyuni, S.Pd	Guru Biologi	PNS
8	Ummar Rizqa Eka P., S.Pd	Waka Sarpras/Guru Pkn	PNS
9	Arif Budiman,ST	Guru Fisika	PNS
10	Mahbub Junaidi, S.Pd, M.Pd	Guru BK/Staf Sarpras	PNS
11	St. Ida Qurratul Aini,	Guru BK	PNS

	S.Psi, M.Pd		
12	Ninil Intan Nilasari, S.Si	Guru Biologi/Asisten Kurikulum	PNS
13	Sefty Anggraeni, S.T	Guru Kimia/PKW	PNS
14	Abdus Saleh, S.E	Guru Ekonomi	PNS
15	Agus Wahyudi, S.E.	Guru Ekonomi/Sosiologi/PKW	PNS
16	Imam Wahyudi, S.Pd	Guru Matematika	PNS
17	Elmy Noviyaning U., S.Pd	Guru Matematika/Waka Kurikulum	PNS
18	Khoirotun Nisak, S.Pd,M.Pd	Guru Fisika/PKW	PNS
19	Nikmatur Rohmah,S.Pd.	Guru Matematika	PNS
20	Wahyu Anggreni Pratiwi,S.Pd.Gr.	Guru Sejarah	PNS
21	Ainun Al Ma'rufah,S.Pd.	Guru Bhs. Inggris	PNS
22	Arif Setiawan,S.Pd.	Guru Agama/Sosiologi	PNS
23	Wahyudi Nasrulloh,S.Pd.Gr.	Guru Bahasa Indonesia/Asisten Kesiswaan	PNS
24	Hartoyo,S.Pd.	Guru Agama/Sosiologi	PNS
25	Layli Aprilia,S.Pd.Gr.	Guru Bahasa Indonesia	PNS
26	Ifa Hasna Hidayanti,S.Pd.	Guru Geografi	PNS
27	Nur Fahat	Guru Penjaskes	PNS
28	Ahmad Rosi,M.Pd.	Guru Sosiologi	PNS
29	Kurniawann Ahmad	Guru Bhs Inggis	PNS
30	Ismail Hidayat, S.Pd	Guru Penjaskes	PPPK
31	Sholeh,S.Pd Gr.	Guru Matematika	PPPK
32	Siti Umriyah, S.Pd	Bhs. Madura	GTT
33	Firdaus, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	GTT
34	Siti Nur Asiya, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	GTT
35	Mutmainnah, S.Pd	Bhs. Madura	GTT
36	Moh. Lukman, S.Pd	Guru Penjaskes	GTT
37	Ainun Al Ma'rufah, S.Pd	Guru Bhs. Inggris	GTT
38	Moh.Subhan,S.Pd.	Guru Matematika	GTT

39	Irvanul Alim,S.Pd.	Guru Seni Budaya	GTT
40	Ahmad Ritauddin, S.Pd	Guru Matematika	GTT
41	Adi Rahmatullah, S.PdI	Bhs. Daerah/PPKN	GTT
42	Mulyadi, S.Pd	Guru Seni Budaya	GTT
43	Moh. Hoiri	Ka. Tata Usaha	PNS
44	Aminullah	Karyawan Tata Usaha	PNS
45	Soni Susanto	Karyawan Tata Usaha	PNS
46	Anisatul Muawanah,S.Kom.	Karyawan Tata Usaha	PTT
47	Khoili,S.Pd.	Karyawan Tata Usaha	PTT
48	Asrori, S.PdI	Karyawan Tata Usaha	PTT
49	Takim	Pesuruh	PTT
50	Samsul Arifin	Pesuruh	PTT
51	Mukhlis	Pesuruh	PTT

6. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Sreseh Sampang

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2022/2023 seluruhnya berjumlah 400 orang. Peserta didik di kelas X ada sebanyak 5 rombongan belajar, kelas XI ada sebanyak 6 rombongan belajar, dan kelas XII ada sebanyak 5 rombongan belajar.

Peserta didik (25%) berasal dari Kabupaten Bangkalan, yakni Kecamatan Blega dan Modung. Dan (75%) berasal dari Kecamatan Sreseh.

7. Orang Tua Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Sreseh Sampang

Wilayah Sreseh terletak di selat bagian selatan Kabupaten Sampang yang kawasannya di pesisir pantai. Hal ini mempengaruhi pola kehidupan masyarakat sekitar pada umumnya.

Table 4.5 Keadaan Orang Tua Peserta Didik

NO	PEKERJAAN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Nelayan/Petani	220	63%
2	PNS	36	11%
3	Wiraswasta	50	14%
4	Pedagang	43	12%
	JUMLAH	349	100 %

Keadaan orang tua peserta didik sebagian besar (63%) memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Sebagian kecil orang tua peserta didik (11%) sebagai pegawai negeri, dan hanya beberapa orang tua (12%) sebagai pedagang, serta sisanya (14%) wiraswasta.

8. Deskripsi data Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan diketahui bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam membina pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja melalui bimbingan, arahan, dan pembinaan dalam kehidupan sehari-sehari. Pembinaan yang dilakukan oleh orang tua pada pendidikan Agama Islam adalah tanggung jawab mereka dalam mendidik dan menjaga keluarganya terutama bagi setiap anak-anaknya. Untuk memperoleh gambaran mengenai peran orang tua dalam pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja di SMA Negeri 1 Sreseh Sampang, peneliti melakukan wawancara, Berikut adalah hasil penelitian tersebut:

1. Hasil Penelitian Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan potensinya, karena itu guru harus bisa memberikan motivasi bagi setiap anak didiknya. Terutama bagi setiap guru pendidikan Agama Islam yang memang harus bisa menjadi motivasi yang baik bagi setiap siswa-siswinya agar bisa beriman dan beramal shaleh sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam di sekolah SMA Negeri 1 Sreseh Sampang mengenai peran orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja, yang rata-rata orang tua peserta didik di SMAN 1 Sreseh Sampang ini banyak yang bekerja sebagai nelayan dan petani, tetapi banyak juga orang tua dari peserta didik yang bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang mana anak disini dititipkan kepada kakek, nenek, atau bibik dan paman nya. Sehingga dalam pendidikan agamanya terutama dalam hal shalat dan membaca al-Qur'an sangat kurang. Dikatakan peran dari orang tua yang selaku pendidik dan Pembina tidak berjalan dengan baik, orang tua jarang sekali memperdulikan tentang pendidikan agama anak, orang tua juga tidak begitu memperdulikan bahwa anak-anaknya telah tumbuh menjadi remaja yang mana dalam usia ini rentan sekali melakukan hal-hal yang negatif, dan apabila hal itu tidak segera di atasi, hal-hal negatif yang dilakukan anak di usia remaja akan menjadi kebiasaan dan dibawa sampai ia tumbuh menjadi dewasa hingga tua nanti.

“Dalam hal ibadah khususnya shalat dan pembacaan al-Qura’an ada memang siswa yang jarang sekali ikut serta dalam melaksanakan sholat berjamaah bersama-sama, dan siswa juga tidak bisa untuk merangkai huruf hijaiyah dan kesulitan untuk membacanya, dan saya tanyakan kepada mereka, alasan mereka karna orang tuanya. karna orang tua nya merantau keluar negeri, karna orang tuanya selalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu untuk anak-anaknya. sehingga mereka ditiptkan ke nenek nya yang sudah lanjut usia dan bahkan neneknya pun takut untuk menyuruhnya”.⁶⁷

Sebagai guru PAI yang hanya mempunyai waktu yang sedikit dalam membina dan mendidik Agama Islam pada anak tentunya merasa sangat kesulitan dalam hal tersebut. Maka dari itu orang tua yang memang sepenuhnya bertanggung jawab harus bisa berpartisipasi dalam pembinaan pendidikan agama Islam anak, agar anak disini bisa lebih terarah sehingga dapat beriman dan beramal saleh sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam.

“Waktu pelajaran agama di sekolah kan terbatas, kita hanya memiliki 3 jam dalam 1 minggu dan ini sudah kurikulum terbaru, dan itupun kalau tidak ada kegiatan lain, seperti rapat guru dan lain sebagainya. Karna mata pelajaran tidak hanya mencekoki bagaimana salat dan bagaimana mengaji dari murid-murid, ada banyak materi yang harus diselesaikan dalam satu smester”.⁶⁸

Di sekolah SMAN 1 Sreseh Sampang diberikan dua kali untuk waktu istirahat, untuk istirahat pertama yakni pada jam 10:00 yang mana istirahat pertama disini digunakan untuk waktu makan bagi siswa-siswinya. Kemudian untuk istirahat yang kedua yakni ketika sudah memasuki adzan duhur, yang mana agar siswa-siswi disini bisa melaksanakan sholat duhur berjamaah bersama-sama. Ada berbagai macam anak dalam hal pendidikan

⁶⁷ Mustajab, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Sreseh, Wawancara Pribadi, Sampang, 01 Agustus 2022.

⁶⁸ Nur Azizah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Sreseh, Wawancara Pribadi, Sampang, 01 Agustus 2022.

Agama Islam nya yaitu dalam hal shalat dan membaca al-Qur'an, ada anak yang memang sudah bisa, ada yang kurang, bahkan ada anak yang tidak bisa sama sekali. Tetapi guru pendidikan Agama Islam disini memberikan waktu khusus untuk melaksanakan shalat dhuha, dan setelah itu memberikan waktu khusus untuk melihat bagaimana cara mengaji mereka. Dengan salah satunya guru disini menyuruh siswa-siswinya secara individu untuk membaca surat-surat pendek, dan setelah itu guru dapat mengetahui mana siswa yang sudah bisa, yang kurang, dan bahkan belum bisa sama sekali. Kemudian guru disini memberikan waktu khusus tambahan diluar jam pelajaran bagi siswa-siswinya yang kurang, dan bahkan belum bisa untuk di bimbing dan di ajarkan lebih lama lagi.

“Disini memang banyak anak-anak yang orang tuanya bekerja keluar negeri, terutama bagi siswa-siswi yang bermukim di selatan. Sehingga memang untuk pendidikan agama, utamanya untuk shalat dan pembacaan al-Qura'an mereka itu kurang. Karna memang kurangnya peran dan pembinaan dari orang tua nya”.⁶⁹

2. Hasil Penelitian Terhadap Orang Tua Siswa

Dalam membina pendidikan Agama Islam pada remaja, tentu orang tua memiliki cara yang berbeda-beda. Keadaan remaja dan lingkungan menuntut orang tua melaksanakan perannya dalam beberapa bentuk. Dalam bentuknya keluarga selalu memiliki ke khasan. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya. Ia dinamis dan memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai, kebiasaan yang turun temurun, mempengaruhi secara akulturatif (tidak tersadari). Sebagian ahli menyebutkan bahwa pengaruh

⁶⁹ Nur Azizah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Sreseh, Wawancara Pribadi, Sampang, 01 Agustus 2022.

lingkungan keluarga amat besar dalam membentuk nilai-nilai keagamaan bagi para remaja.

Adapun peran yang dilakukan oleh orang tua dalam membina pendidikan Agama Islam pada remaja diantaranya adalah orang tua bertindak sebagai pendidik. Sebagai pendidik orang tua dalam membina pendidikan Agama Islam remaja salah satunya dengan cara menanamkan pendidikan agama pada remaja. Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber yang mengatakan:

“Dalam membina pendidikan Agama Islam remaja khususnya dalam hal shalat dan membaca al-Qur’an saya mendidik anak remaja saya dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama, seperti menasehatinya, mengingatkan jika lupa, dan memarahinya ketika lalai. Kemudian saya juga menyuruh untuk sering membaca al-Quran untuk mendoakan bapaknya yang telah meninggal. Saya juga sering menasehati untuk tidak meninggalkan kewajiban-kewajibannya sebagai umat Islam, karna dalam keluarga kita sudah kehilangan tulang punggung keluarga mas dan dia pun sudah kehilangan sosok seorang ayah sedari kecil. Maka dari itu saya harus berusaha sendiri untuk mendidik ataupun membina agama anak saya agar bisa menjadi anak yang berimaan, patuh dengan orang tua dan tidak pernah meninggalkan kewajibannya. Agar remaja saya memiliki sikap beragama yang baik, saya selalu menyuruhnya untuk rutin dan aktif dalam menjalankan ibadah shalat tepat pada waktunya dan ikut berjamaah di masjid, memperbanyak membaca al-Qur’an. Karna membaca al-Qur’an penting saya tanamkan agar dalam diri remaja tumbuh kesadaran dan kejujuran dalam beribadah, sehingga tumbuh iman yang kuat”.⁷⁰

Mendidik remaja dalam pembinaan pendidikan Agama Islam juga disampaikan oleh narasumber yang mengatakan:

“Saya selalu mendidik anak remaja dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, seperti menyuruhnya membaca al-Qur’an setelah

⁷⁰ Masudah, Orang Tua Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, Wawancara Pribadi, Sampang, 03 Agustus 2022.

shalat magrib, dan menyuruhnya untuk selalu beribadah seperti shalat fardhu. Sejauh ini saya masih belum memberikan kebebasan sepenuhnya atas anak remaja saya mas, karna mereka masih tanggung jawab saya seutuhnya, saya juga selalu memantau kegiatan-kegiatan anak saya ketika sedang bermain ataupun ketika lagi di sekolah, dengan cara saya menanyakan kepada teman dan juga guru tentang perilaku anak saya ketika tidak dalam pengawasan saya mas. Agar remaja saya memiliki sikap beragama yang baik, saya selalu menyuruhnya untuk rutin dan aktif dalam menjalankan ibadah shalat tepat pada waktunya dan berjamaah, memperbanyak membaca al-Qur'an. terpenting bagi remaja adalah menjaga shalat tepat pada waktunya. Karena dari kualitas shalatnya saya sebagai orang tua tentu akan dapat menilai dan mengontrol keagamaan remaja".⁷¹

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh narasumber berikutnya yang mengatakan:

"Dalam membina pendidikan Agama pada anak remaja saya selalu menanamkan ajaran agama, dengan mengenalkan Islam, hukum-hukum dalam Islam, dan makna hidup sesuai dengan ajaran Islam, tak kalah pentingnya untuk selalu menjaga sholat 5 waktunya agar tidak pernah di tinggalkan, saya juga sesekali menyuruhnya untuk kemasjid membaca al-Qur'an bersama para ustad dan kiyai".⁷²

Selanjutnya sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber yang mengatakan:

"Dalam membina pendidikan agama remaja saya mendidik remaja dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama, seperti menyampaikan untuk tidak pernah meninggalkan shalat fardhu, saya juga membelikan al-Qur'an agar remaja disini lebih mencintai al-Qur'an dan istiqomah dalam membacanya. Agar remaja saya memiliki sikap beragama yang baik, saya selalu menyuruhnya untuk rutin dan aktif dalam menjalankan ibadah shalat tepat pada waktunya dan berjamaah, memperbanyak membaca al-Qur'an. Karna membaca al-Qur'an penting saya tanamkan agar dalam diri

⁷¹ Dahlani, Orang Tua Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, Wawancara Pribadi, Sampang, 03 Agustus 2022.

⁷² Yuli, Orang Tua Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, Wawancara Pribadi, Sampang, 03 Agustus 2022.

remaja tumbuh kesadaran dan kejujuran dalam beribadah, sehingga tumbuh iman yang kuat”.⁷³

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas tentunya terdapat beberapa kendala yang dapat mempersulit bagi orang tua dalam membina pendidikan agama remaja. Oleh karena itu orang tua harus selalu sabar dan berusaha keras dalam mendidik remaja, agar remaja memiliki nilai keagamaan yang baik. Berikut beberapa kendala sekaligus solusi yang dihadapi orang tua dalam pembinaan pendidikan agama Islam pada remaja. Sebagaimana yang disampaikan narasumber:

“Melakukan hal baik itu tidak mudah mas, tentunya banyak sekali kendala yang harus dihadapi, tetapi karna ini adalah kewajiban dan tanggung jawab saya sebagai orang tua yang mana sebagai pembina dan pendidik bagi anak-anak saya. Kendala yang dihadapi saya dalam membina pendidikan Agama Islam dalam hal shalat dan membaca al-Qur’an pada anak remaja yaitu ketika saya menyuruhnya untuk berjamaah di masjid dan ikut mengaji bersama para ustad dan kiyai, terkadang dari rumah remaja ini berangkat tapi nyatanya tidak sampai di masjid, kadang kala remaja disini malah pergi bermain bersama teman-temannya, dan solusi untuk mengatasinya saya selalu menasehatinya dan biasanya saya mengantar remaja sampai kelokasi agar disini saya dapat memastikan kalau remaja disini memang ikut berjamaah di masjid dan ikut mengaji bersama para ustad dan kiyai”.⁷⁴

Hal lain juga disampaikan oleh narasumber yang mengatakan: “Sebagai orang tua yang memang sebagai Pembina dan pendidik bagi anak-anak nya tentunya berat mas, karna orang tua harus mengorbankan segalanya untuk menanamkan keimanan dalam diri remaja. Untuk kendala yang saya hadapi dalam pembinaan remaja disini yaitu perubahan zaman, yang mana anak remaja disini banyak terbergantung terhadap gadget. Hampir setiap hari-harinya digunakan untuk bermain gadget salah satunya bermain sosial media, bermain game, chattingan dan lain sebagainya. Karna ketika sudah fokus dengan gadget nya kadang kala perintah kita sebagai orang tua sering diabaikan, semisal ketika sudah memasuki

⁷³ Sunarni, Orang Tua Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, wawancara pribadi, Sampang, 03 Agustus 2022.

⁷⁴ Masudah, Orang Tua Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, Wawancara Pribadi, Sampang, 03 Agustus 2022.

waktu shalat kemudian saya menyuruh untuk shalat tapi remaja disini lalai, dan menunda-nundanya. Kemudian dampak dari seringnya bermain gadget, jam istirahat remaja disini jadi tidak teratur, sehingga susah ketika membangunkan untuk shalat subuh. Dan untuk solusi dari hal tersebut biasanya kami sebagai orang tua menasehatinya lebih tegas, menegur dan menasehati akan menyita gadgetnya dan tidak memperbolehkan bermain gadget lagi sampai remaja disini benar-benar merasa bersalah, tidak menunda-nunda kewajiban dan mendengarkan perintah dari orang tuanya”.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap orang tua di Sekolah SMAN 1 Sreseh Sampang, memang sebagian besar orang tua mendidik keagamaan pada remaja dengan menanamkan nilai ajaran Islam. Menanamkan nilai keagamaan mereka lakukan dengan model Demokrasi dan Otoritatif, di mana orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka, orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Model ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut. Model pembinaan demokrasi dan otoritatif ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dan otoritatif dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang

⁷⁵ Yuli, Orang Tua Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, Wawancara Pribadi, Sampang, 03 Agustus 2022.

diberikan orang tua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada. Hal tersebut dapat dibuktikan dimana orang tua selalu menasehati remaja jika remaja lalai dalam melaksanakan kewajiban seperti shalat dan membaca al-Qur'an. Salah satunya dimana ketika remaja mulai bermalasan maka orang tua biasanya menasehati remaja dan menjelaskan akan pentingnya shalat dan membaca al-Qur'an dan menasehati akan dosa yang didapat ketika meninggalkan kewajiban-kewajiban tersebut. Kemudian ketika remaja masih membantah atau masih belum mendengarkan nasehat dari orang tuanya maka orang tua langsung menegur dengan tegas dengan cara membentakinya sambil menasehatinya lebih dalam lagi.

Lain tempat dan kondisi tentu membuat orang tua melakukan tindakan sebagai perannya dalam mendidik keagamaan pada remaja mungkin sedikit berbeda dari lainnya. Sebagaimana data yang peneliti peroleh orang tua mendidik agama pada remaja dengan menekankan ketekunan dalam menjalankan ritual ibadah sesuai dengan ajaran agama.

3. Hasil Penelitian Terhadap Siswa Remaja

Selain wawancara dengan guru PAI dan orang tua, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa remaja di SMA Negeri 1 Sreseh sampang guna mendapatkan informasi yang utuh dan benar terkait peran orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja.

Menurut salah satu siswa remaja di SMAN sreseh sampang yang beridentitas sebagai anak seorang petani yang beralamatkan di desa pramian barat, bahwasanya peran orang tua sangatlah penting dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja, khususnya dalam hal shalat dan membaca al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan:

“Penting sekali peran orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam saya. Apalagi saya hanya mempunyai satu orang tua saja, yaitu ibu. Dimana saya sudah ditinggal ayah sejak saya masih kecil. Ibu saya sangat berperan dalam pendidikan Agama Islam saya, beliau selalu menyuruh saya untuk selalu melaksanakan perintah-perintah agama, seperti menjaga shalat lima waktu, sering-sering membaca al-Qur'an dan selalu menyuruh saya untuk selalu mendo'akan ayah saya. Ketika saya lalai dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan Agama tersebut, ibu saya selalu menasehati saya, seperti ketika sudah masuk waktu shalat dan saya masih tidur, ibu saya selalu membangunkan saya. Selain itu saya juga disuruh untuk aktif ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di desa”.⁷⁶

Ungkapan selanjutnya disampaikan oleh remaja di SMAN 1 sreseh sampang yang beridentitas sebagai anak seorang tokoh agama yang beralamatkan di desa Labuhan, yang menyampaikan:

“Dalam pembinaan pendidikan Agama Islam saya. orang tua saya menjadi guru saya di rumah mas, orang tua saya selalu menanamkan keimanan pada diri saya dari saya kecil sampai sekarang. Beliau selalu menekankan pada saya untuk menjaga shalat lima waktu dimana pun dan kapan pun, dan sering menasehati saya untuk ikhlas akan takdir Allah SWT. Selain itu orang tua saya sering melarang saya bermain ataupun bergaul dengan lingkungan buruk, agar saya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Selama saya masih kecil sampai saya remaja bapak saya selalu mengajari saya membaca al-Qur'an bersama adek saya mas, kami juga selalu bersama-sama kemasjid ketika pelaksanaan shalat jumat. Bapak saya tidak pernah membiarkan saya berangkat sendirian karna beliau takut ketika pelaksanaan shalat

⁷⁶ Miftahul Khoir, Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, wawancara pribadi, Sampang, 03 Agustus 2022.

jumat dimulai, saya malah sering ngobrol sama teman-teman. Jadi beliau memang selalu menjaga saya dan menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya”.⁷⁷

Selanjutnya jawaban dari Siswa remaja lain yang beridentitas sebagai anak dari seorang nelayan dan juga guru yang beralamatkan di desa Noreh, terkait peran orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja, yang mengatakan:

“Orang tua saya memang sibuk dengan pekerjaan masing-masing mas, beliau jarang dirumah ketika siang hari, tapi orang tua saya juga tidak pernah lupa akan perannya sebagai orang tua. Ketika beliau sudah dirumah, beliau selalu menasehati saya dan menyuruh saya untuk tidak meninggalkan shalat 5 waktu. Dan ketika malampun beliau selalu menyuruh saya ke masjid untuk mengaji dengan ustad, tanpa orang tua tentu saya tidak tahu apa dan bagaimana agama saya. Orang tua biasanya menyuruh dan menjelaskan alasannya sesuai ajaran agama. Mereka selalu menyuruh saya mengerjakan shalat pada waktunya. Mereka tidak hanya sekedar menyuruh saja, tapi mereka juga memberikan contoh kepada saya. Seperti ayah saya biasanya ikut yasinan, dan pengajian rutin, dan beliau selalu mengajak saya”.⁷⁸

Selanjutnya yang disampaikan oleh remaja di SMAN 1 sreseh sampang yang beridentitas sebagai anak yang ditinggal merantau oleh kedua orang tua yang beralamatkan di desa Noreh, yang mengatakan bahwa orang tua selalu perhatian akan keagamaan pada dirinya. Hal tersebut sebagaimana dalam pengakuannya:

“Saya adalah salah satu anak yang ditinggal merantau oleh kedua orang tua saya mas, saya hanya dititipkan kepada bibik dan paman saya. Beliau seperti orang tua kandung bagi saya, meskipun pada dasarnya beliau tidak mempunyai hak sepenuhnya atas pendidikan agama saya, tapi beliau selalu mengajarkan saya akan nilai-nilai keagamaan, seperti menyuruh saya untuk shalat dan membaca al-

⁷⁷ Moh Rofiqi, Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, wawancara pribadi, Sampang, 03 Agustus 2022.

⁷⁸ Adi Kusuma Ramadhan, Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, wawancara pribadi, Sampang, 03 Agustus 2022.

Qur'an. Orang tua saya memang jauh dengan saya, sehingga untuk perannya sebagai pendidik dan Pembina agama saya itu tidak berjalan dengan baik, tapi meskipun demikian orang tua saya sering mengingatkan dan kadang pula membangunkan saya saat adzan subuh dengan menelfon saya untuk sholat. orang tua saya selalu menanamkan ajaran agama pada diri saya. Saya bangga dengan kedua orang tua saya, karna beliau selalu menyayangi saya kapanpun dan dimanapun beliau berada".⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, pada dasarnya orang tua siswa di SMAN 1 Sreseh Sampang memiliki tingkat perhatiannya masing-masing terhadap anak-anaknya terutama bagi anak diusia remaja. Sebagaimana yang disampaikan oleh para remaja dalam wawancara. Orang tua sering menasehati remaja dengan cara yang sederhana, menyuruhnya untuk tidak meninggalkan sholat 5 waktu, menyuruhnya agar terbiasa membaca al-Qur'an, kemudian remaja juga sering diajak dalam kegiatan keagamaan oleh orang tua seperti yasinan, pengajian dan lain sebagainya. Selain itu orang tua juga memberikan perhatian mereka terhadap lingkungan pergaulan remaja.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang telah terlaksana. Dari jawaban orang tua dan remaja bahwasanya peran yang dilakukan oleh orang tua dengan cara dan dalam bentuk mereka masing-masing dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan agar anak remaja dapat beriman dan beramal shaleh sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam.

⁷⁹ Samsul Arifin, Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, wawancara pribadi, Sampang, 03 Agustus 2022.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Sreseh Sampang, dapat dibahas sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang.

Orang tua mempunyai peran penting dalam membina sikap keagamaan remaja agar remaja dapat beriman dan beramal shaleh sehingga memiliki akidah, tauhid, akhlaq, serta nilai manfaat yang banyak di dalam kehidupan. Orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan agama yang baik. Setiap orang tua memiliki cara dan bentuk yang berbeda-beda dalam menerapkan pembinaannya. Sesuai dengan kemampuan, keadaan, dan kebutuhan masing-masing. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, peran orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja dapat dirinci dengan sebagai berikut;

Sebagai Pembina dan pendidik orang tua telah melakukan perannya dengan cukup baik, hal ini berdasarkan kepada hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dimana orang tua memberikan pembinaan agama terhadap remaja dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan tersebut diantaranya;

- 1) Menanamkan nilai-nilai ajaran agama seperti dengan mengenalkan Islam, hukum-hukum dalam Islam, dan makna hidup sesuai dengan ajaran Islam.

- 2) Selalu memperhatikan ibadah remaja terutama ibadah shalat lima waktu dan membaca Al-qur'an.
- 3) Mengajukan remaja untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan setempat, seperti belajar mengaji di masjid, yasinan, pengajian, dan lainnya agar pengetahuan agama remaja dapat bertambah.
- 4) Memberikan teladan kepada remaja. Selain mengajarkan nilai-nilai agama secara teori orang tua juga memberikan contoh pelaksanaannya, agar remaja mengikutinya. Misal dengan mendampingi remaja dalam pelaksanaan sholat jum'at di masjid.

Berdasarkan pembahasan di atas maka diketahui bahwa peran orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja sudah terlaksana. Hal tersebut sesuai dengan salah satu poin pada landasan teori dimana orang tua sebagai Pembina dan pendidik bagi setiap anak-anaknya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anaknya, baik ilmu agama maupun umum.

2. Model Pembinaan Pendidikan Agama Islam Yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Anak Usia Remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang.

Setiap orang tua memiliki model perhatiannya masing-masing terhadap anak-anaknya terutama bagi anak diusia remaja. Peran yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan cara dan dalam bentuk mereka masing-masing dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dan untuk model yang digunakan orang tua dalam pembinaan

pendidikan agama Islam pada anak remaja yaitu model Demokrasi dan Otoritatif;

- 1) Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan orang tua disini menggunakan model demokrasi dan otoritatif dalam membina remaja, titik model terberat hanya dalam sebuah teguran secara keras. Seperti saat anak meninggalkan kewajibannya dan tidak mendengarkan perkataannya, orang tua akan menasehati dan memarahi dengan cara membentakannya.
- 2) Orang tua tidak memberikan kebebasan dengan penuh terhadap remaja, pada saat anak tidak dalam pengawasan orang tua, mereka selalu memantau dengan cara menanyakan terhadap orang-orang terdekatnya, seperti teman pada saat bermain, dan guru pada saat sekolah.

3. Kendala Orang Tua Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang

Tentunya terdapat beberapa kendala yang dapat mempersulit bagi orang tua dalam membina pendidikan agama remaja. Oleh karena itu orang tua harus selalu sabar dan berusaha keras dalam mendidik remaja.

- 1) Sering kali remaja melalaikan kewajiban-kewajibannya sebagai umat Islam.
- 2) Remaja kadang kala mengabaikan perintah dari orang tua nya.
- 3) Remaja lebih sering menghabiskan waktunya dengan bermain gadget.

4) Tidak teraturnya jam istirahat karna seringnya bermain gadget.

4. Solusi Orang Tua Dalam Menghadapi Masalah Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang.

Dibalik semua kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang, tentunya ada solusi dalam menghadapinya seperti;

- 1) Orang tua selalu menasehati remaja agar selalu ta'at dalam ajaran Islam dan tidak melalaikan kewajibannya.
- 2) Ketika dengan nasehat tidak membuat remaja memiliki kesadaran diri, orang tua akan memarahinya dengan cara membentakinya.
- 3) Orang tua akan memberikan teguran ketika remaja disini tidak mendengarkan perkataannya dan melalaikan kewajibannya. Seperti ketika remaja asik bermain gadget sampai lupa shalat atau lebih jarang membaca al-Qur'an, orang tua akan menegur dan menasehati untuk menyita dan tidak memperbolehkan bermain gadget lagi.

Dari setiap kendala dan solusi yang telah di paparkan, orang tua sebagai Pembina dan pendidik harus selalu berusaha dan bersabar dalam menanamkan keimanan dalam diri remaja, dan sebagai remaja juga harus memiliki kesadaran diri untuk tidak meninggalkan kewajiban dan mematuhi perintah dari orang tuanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang sudah dilaksanakan dengan baik, peran tersebut diantaranya; sebagai pendidik, orang tua memberikan bimbingan dan pengajaran nilai-nilai agama kepada remaja, memberikan teladan kepada remaja, menerapkan kepada remaja taat beribadah agar tidak meninggalkan shalat dan sering membaca al-Qur'an dan sebagai pengawas, orang tua selalu melakukan pengawasan terhadap remaja ketika tidak dalam pengawasannya, agar remaja disini tetap berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.
2. Setiap orang tua memiliki model perhatiannya masing-masing terhadap anak-anaknya terutama bagi anak diusia remaja. Peran yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan cara dan dalam bentuk mereka masing-masing dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Salah satu model pembinaan pendidikan agama Islam di SMAN 1 Sreseh Sampang oleh orang tua yaitu dari hasil wawancara yang peneliti lakukan orang tua disini menggunakan model demokrasi dan otoritatif dalam membina remaja, mereka hanya menegur dan menasehati remaja ketika

meninggalkan kewajibannya, seperti meninggalkan shalat dan jarang membaca al-Qur'an. Titik model terberat hanya dalam sebuah teguran secara keras. Seperti saat anak meninggalkan kewajibannya dan tidak mendengarkan perkataannya, orang tua akan memarahi dengan cara membentakinya. Orang tua juga tidak memberikan kebebasan dengan penuh terhadap remaja, pada saat remaja tidak dalam pengawasan orang tua.

3. Dalam pembinaan pendidikan agama Islam pada anak remaja, Tentunya terdapat beberapa kendala yang dapat mempersulit bagi orang tua dalam membina pendidikan agama remaja. Oleh karena itu orang tua harus selalu sabar dan berusaha keras dalam mendidik remaja. Salah satu kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja adalah karna Pada era sekarang ini, semua bidang kehidupan telah mengalami perubahan dan perkembangan yang begitu pesat, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti halnya gadget, remaja lebih sering menghabiskan waktunya dengan bermain gadget hingga melalaikan kewajibannya dan sering tidak mendengarkan perintah dari orang tuanya, dengan seringnya bermain gadget juga berdampak pada jam tidur yang tidak teratur pada remaja, Anak remaja kadang kala mengabaikan perintah dari orang tuanya dengan tidak mendengarkan perkataannya, remaja sering kali melalaikan kewajibannya sebagai umat Islam seperti melalaikan shalat farduh dan bermalas-malasan untuk membaca al-Qur'an.

4. Dibalik semua kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan pendidikan Agama Islam pada anak remaja di SMAN 1 Sreseh Sampang, tentunya ada solusi dalam menghadapinya yaitu Orang tua selalu menegur dan menasehati remaja agar selalu ta'at dalam ajaran Islam dan tidak meninggalkan kewajibannya, kemudian ketika dengan menegur dan nasehat tidak membuat remaja memiliki kesadaran diri, orang tua akan memarahinya dengan cara membentakinya, orang tua akan memberikan teguran keras ketika remaja disini tidak mendengarkan perkataannya dan melalaikan kewajibannya, seperti ketika remaja asik bermain gadget sampai lupa shalat atau lebih jarang membaca al-Qur'an, orang tua akan menegur dengan keras untuk menyita dan tidak memperbolehkan bermain gadget lagi.

B. Saran

Selanjutnya saran yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk para orang tua agar dapat lebih meningkatkan pembinaan keagamaan kepada remaja. Meskipun terdapat kendala dalam membina remaja namun hendaknya hal tersebut tidak membuat orang tua patah semangat. Orang tua harus lebih sabar, tekun dan memiliki solusi atau cara yang lebih tepat sehingga tujuan utama membina keagamaan remaja dapat tercapai.
2. Untuk para remaja agar memiliki kesadaran diri untuk tidak meninggalkan sholat, lebih sering membaca Al-qur'an, lebih patuh dan berbakti kepada

orang tua sebagai pendidik dan Pembina utama bagi anak-anak nya terutama anak di usia remaja salah satunya dengan mematuhi dan menerima pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua dengan baik, agar menjadi pribadi yang sholeh dan taat dalam bragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. (2010) "*Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, Samsul Munir. (2017) "*Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*". Jakarta: Amzah.
- Arifin Samsul. (2022) "Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, wawancara pribadi, Sampang", Noreh.
- Arifin, Zainal. (2012) "*Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*."
- Arikunto Suharsimi, (2016) "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*" Jakarta: Rineka Cipta. Bandung.
- Basuki, Ulum Miftahul. (2007) "*Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*", Yogyakarta: STAIN Po Press.
- Bogdan C. Robert, Biklen sari Knop, (2011) "*Qualitative Reseach for Eduication*" .London: Allyn & Bacon, Inc.
- Dahlani. (2022) "Orang Tua Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, Wawancara Pribadi", Labuhan.
- Daradjat Zakiah. (1993) "*Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*", (Jakarta: Ruhama).
- Darajat, Zakiah, et. Al. (2009) "*Ilmu Pendidikan Islam*". Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah. (2010) "*Ilmu Jiwa Agama*". Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. (2002) "*Al Qur'an dan Terjemahan*" .Bandung : Usaha Nasional.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. (2011). "*Psikologi Belajar*". (Jakarta: PT Rineka Cipta).

- Djamarah. (2014) *“Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- F. J. Monks. (1991). *“Psikologi Perkembangan pengantar dan dalam berbagai bagiannya”*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Fatimah Enung. (2008) *“Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik”*. (Bandung: Pustaka Setia)
- Gunarsa. (2014) *“Psikologi : Anak, Remaja, dan Keluarga”*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Amirul. (2015) *“Metodologi Penelitian Pendidikan”*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hadi. (2004) *“Kiat Membangun Keluarga Bahagia”*. Jakarta : Cinta Pena
- Hamzah, Amir. (2020) *“Metode Penelitian Fenomenologi”*. Batu: Literasi Nusantara.
- Harahap, Nursapia. (2020) *“Penelitian Kualitatif”* , (Medan Sumatera Utara: Wal ashri Publishing.
- Hartinah, Sitti. (2010) *“Pengembangan Peserta Didik”*. Bandung : Refika Aditama.
- Hawi, Akmal. (2013) *“Kompetensi Guru PAI”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Huberman Michael A, Mattew Miles, B. (1994) *“An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis”* .London: Sage publication.
- Hurlock. (2006) *“Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya”*. (Yogyakarta: UGM Press,).
- Iskandar, (2013) *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* (Jakarta: Gaung Persada.
- Jalaludin. (2011) *“Psikologi Agama”*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Jalaludin. (2015) *“Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi”*. Jakarta: Raja Wali Pers.

- Khoir Miftahul. (2022) “Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, wawancara pribadi, Sampang”, Pramian.
- Kusuma Adi Ramadhan. (2022) “Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, wawancara pribadi, Sampang”, Noreh.
- Langgulong Hasan. (2003) “Pemikiran Pendidikan Islam”. (Bandung: PT. Al-Ma’Arif).
- Lubis Suwardi,(2010) “*Metodologi Penelitian Sosial*”, Medan : USU Prees.
- Majid, Abdul dan Dian, Andayani. (2004) “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum)*” , Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maleong, J. Lexy. (2000) “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Jakarta: Sinar Grafik.
- Mardiyah. (2015) “*Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*”. Jurnal Kependidikan Online, Vol. III No. 2
- Masudah. (2022) “Orang Tua Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, Wawancara Pribadi”, Pramian.
- Miqdad, Akhmad Azhar Abu. (2010) “*Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*”. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mizanul Hasanah, Muhammad Anas Ma’arif. (2021) “*Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home*”, Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Volume 4, Issue. 01
- Muhammad, Daud. (2005) “*Pendidikan Agama Islam*”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mustajab. Azizah, Nur. (2022) “*Wawancara Pribadi*”. Sekolah SMAN 1 Sreseh Sampang.
- Nasution. (1996) “*Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*”. Jakarta: Sinar Grafik.

- Risnayanti, (2014) *“Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang”*, Skripsi Jakarta: Perpustakaan Umum.
- Roesli, Muhammad Dkk. 2018, *“Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak”*. Jurnal Pendidikan Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, Vo1.IX,No.2.
- Rofiqi muhammad. (2022) *“Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, wawancara pribadi, Sampang”*, Labuhan.
- Santoso Harianto. (2005) *“Disini Matahariku Terbit”*. (Jakarta: PT Gramedia).
- Saphiro, (2009) *“Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak”*. (Bandung: Rosdakarya)
- Sugiyono. (2013) *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarni. (2022) *“Orang Tua Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, Wawancara Pribadi”*, Noreh.
- Syafaat, Aat et.al. (2008) *“Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Juvenile Deliquency”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahid Abdullah. (2018) *“Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami”*, Jurnal Edumaspul, Vol. 2 No. 1.
- Tafsir ,Ahmad (2013) *“Ilmu Pendidikan Islam”*. Bandung: Remaja Posdakarya.
- Umar, Munir. 2015. *“Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak”*. jurnal ilmiah edukasi, Vo1.1.no.1
- Yuli. (2022) *“Orang Tua Siswa Remaja SMA Negeri 1 Sreseh, Wawancara Pribadi”*, Noreh.

Yusuf, Muri. (2014) "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*". Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Zuhairini,dkk. (2004) "*Filsafat Pendidikan Islam*". Jakarta: Bumi Aksara.